EDISI: 01/Tahun V/2026
ISSN 2828-3201

MentAok

Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana



Revitalisasi Bahasa dan Sastra Jawa di Bumi Projotamansari

Yanatun Yunadiana, S.Si, M.Si.
Kepala Dinas Kebudayaan
(*Kundha Kabudayaan*) Kab. Bantul

ISSN 2828-3201
9 772828 320004









EDISI: 01/Tahun V/2026
ISSN 2828-3201

SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN) KABUPATEN BANTUL



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam Budaya! Bahasa Jawa berperan sebagai identitas diri budaya Jawa. Bahasa Jawa mempunyai peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya bangsa, khususnya bagi generasi muda. Saat ini banyak generasi muda malas berbahasa Jawa, karena mereka beranggapan bahwa bahasa Jawa rumit, baik tata bahasa maupun cara penulisannya. Untuk mempelajarinya diperlukan ketelitian serta ketekunan mendalam. Hal ini merupakan salah satu hal yang menyebabkan generasi *milenial* kurang berminat pada pembelajaran bahasa Jawa. Banyak anak muda sekarang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing daripada bahasa daerahnya. Banyak diantara mereka yang beranggapan bahwa bahasa Jawa, *kuno* dan hanya untuk orang tua. Demikian juga dalam sastra Jawa dan aksara Jawa. Bagaimana kiat agar generasi penerus dapat menyenangi, mempelajari dan mempertahankan bahasa, sastra serta aksara Jawa agar tidak punah, maka perlu adanya upaya-upaya untuk mengatasinya.

Pembinaan, pengembangan dan pelestarian bahasa, sastra, dan aksara Jawa di Kabupaten Bantul, dilaksanakan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat umum. Perkembangan bahasa, sastra dan aksara begitu dinamis di Bantul. Bertumbuhnya kelompok, komunitas, dan paguyuban, yang bergerak dibidang bahasa, sastra dan aksara di Bantul, terlihat dari terbentuknya Paramarta, Sekar Tamansari, PPY, dan komunitas aksara Jawa. Banyak sastrawan dan ahli bahasa telah berkiprah menghasilkan karya-karya sastra baru dengan menggunakan media bahasa Jawa. Begitu juga keikutsertaan sastrawan-sastrawan muda dalam dunia bahasa dan sastra di Bantul. Hal ini tentu saja menjadi kebanggaan/kelegaan kita bersama dan sekaligus menjadi catatan penting bahwa peran dan dukungan pemerintah bersama masyarakat dalam pembinaan, pengembangan bahasa dan sastra di Bantul sudah terbina dengan baik. Dari kegiatan, pelatihan bahasa, bersastra dan aksara, perlu didokumentasikan dalam bentuk majalah yang bisa diterima oleh generasi tua maupun muda

Alhamdulillah dalam edisi tahun 2026 ini Majalah Mentaok mengangkat tema *Revitalisasi bahasa & sastra Jawa di Bumi Projo Tamansari (lestarikan, kembangkan bahasa ibu)*. Hadir dengan menampilkan para ahli bahasa, praktisi bahasa dan sastra, pegiat aksara Jawa dan seni, cagar budaya terkait basa, sastra dan aksara Jawa.

Dalam penerbitan edisi 2026, rubrik-rubrik yang ditampilkan adalah: rubrik *Tamansari* berisi berita Dinas Kebudayaan dan peristiwa budaya yang di kabupaten Bantul. *Kukila*: lembar sastra (jawa dan Indonesia), *Sungging*: komik/cergam. *Delanggung*: kuliner tradisional. *Belik*: filosofi budaya benda dan tak benda seperti upacara adat, kuliner, Lumbung: berita tentang Pendidikan, *Museum*: berita museum, tempat-tempat menyimpan benda budaya. Bulak: berita tentang event Dinas Kebudayaan. *Lelana*: Nganglang budaya (wisata) *Galih*: essai budaya. *Jajah Desa*: berisi tentang Desa Budaya dan Rintisan Desa Budaya. *Wulu wetu:* resensi buku. *Turus*: berita-berita unik. *Grogol:* artikel kiriman dari luar.

Kami berharap semoga majalah Mentaok ini dapat diterima oleh masyarakat, dan kami menyadari tentu saja masih banyak kekurangannya. Untuk itu sumbang saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Lestari Budayaku !

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kepala Dinas Kebudayaan (*Kunda Kabudayan)* Kabupaten Bantul.

Yanatun Yunadiana, S.Si., M.Si.

Daftar ISi

1	Rompok
2	Tamansari
5	Lurung
6	Museum
7	Sesanti
8	Tunggul
10	Lelana
11	Pondok
12	Delanggung
13	Belik
15	Tuwuh
18	Kukila
27	Sungging
28	Galih
32	Woh
34	Lumbung
35	Bulak
36	Kedhung
37	Jajah Desa
38	Turus
39	Grogol
40	Wulu Wetu

Redaksi Mentaok
Majalah Kebudayaan Bantul

Mentaok, 'Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana', Majalah Kebudayaan Bantul. Diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Terbit setiap tahun. ISSN 2828-3201.

Lahirnya Majalah Mentaok diorientasikan untuk masyarakat umum dengan kemasan dan bahasa yang lebih ringan ditujukan untuk mendokumentasikan peristiwa budaya di Bantul, sekaligus untuk menggerakkan semangat literasi bagi masyarakat. Majalah ini tidak diperjualbelikan.

Penanggungjawab	: Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul; Yanatun Yunadiana, S.Si., M.Si.
Dewan Penasehat	: Ketua Dewan Kebudayaan Bantul.
Pemimpin Umum	: Kepala Bidang Sejarah, Bahasa, Sastra dan Permuseum Dinas Kebudayaan Bantul; Purwanto, S.Pd., M.Si.
Pemimpin Produksi	: Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul; Trijaka Suhartaka, SS.,M.IP.
Redaktur	: Tedi Kusyairi, Albertus Sartono, Ana Ratri Wahyuni, Maryadi, Nunung Deni Puspitasari, Husnul Latif
Editor	: Joana Maria Zettira Da, Triyono, Regina Adelia Prabadanti
Fotografer	: Haryanto, Uke Ardian Listya Saputra
Desain/Lay Out	: Banuarli Ambardi, Rizal Eka Arohman, Arif Fitrianto, Supriyanto
Sekretaris	: Fera Ekaningsih, Nanik Sri Handayani, Hendriyanto Nanang
Alamat Redaksi	: Komplek II, Jl. Lkr. Timur, Manding, Trirenggo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714
Email	: majalahmentaok@gmail.com / WA 082226659914

Redaksi menerima sumbangan kiriman esai/artikel budaya, karya sastra, tulisan harap dilampiri fotokopi KTP.
Edisi Nomor 01/Tahun V/2026; 'Revitalisasi Bahasa dan Sastra Jawa di Bumi Projotamansari'.

Mengulik Masa Depan Aksara ‘Jawa’ di Tanah Kelahirannya

Identitas suatu masyarakat di wilayah tertentu biasa ditengarai dengan bahasanya. Bahasa merupakan ciri intangible yang mudah ditangkap oleh pendatang di suatu tempat, namun perkembangan bahasa dan pendokumentasiannya sangat erat kaitannya dengan aksara masing-masing. Bahasa Jawa bagi masyarakat Yogyakarta maka erat hubungannya dengan aksara Jawa.

Pada masa perkembangan media yang begitu pesatnya seiring kemajuan teknologi, bahkan bahasa Jawa mengalami krisis dalam pelestarian, apalagi aksara Jawa. Hal-hal inovasi agar membumikan lagi aksara Jawa dilakukan oleh berbagai pihak di Yogyakarta.

Akasara Jawa yang lebih populer dengan sebutan Hanacaraka, merupakan turunan aksara Kawi, sejak pertengahan abad ke-15 aksara ini digunakan dalam bahasa sehari-hari dan tulisan, juga karya sastra khususnya yang berada dalam lingkungan keraton Yogyakarta, meski demikian aksara Jawa juga berkembang di ranah pendidikan, institusi dan masyarakat.

Setya Amrih Prasaja dengan komunitas aksara Jawa Segajabung secara pribadi meneliti perkembangan aksara Jawa melalui penulusuran sejarah mengenai cerita Aji Saka, dimana kisah tersebut menjadi latar berkembangnya aksara Jawa Hanacaraka yang kini berkembang. Pada mulanya memang tak ada aturan baku dalam penulisan aksara Jawa dengan berbagai bentuk dan motifnya, mengembangkan 20 huruf dasar aksara Jawa, hal ini membuat banyak genre penulisan aksara Jawa berkembang sedemikian kreatifnya, sebelum tergusur oleh huruf latin.

Saat ini bagi anak muda barangkali tak banyak yang menguasai penulisan menggunakan aksara Jawa, mengingat aksara Latin sebagai huruf komunikasi internasional. Keberadaan aksara Jawa yang makin tergusur memiliki tantangan tersendiri untuk mengabadikannya, sebagaimana aksara Cina, Jepang, Korea, dan Romawi yang bisa bertahan di tengah gempuran jaman globalisasi.

Peran serta semua lini masyarakat Yogyakarta diperlukan untuk menjaga pelestarian aksara Jawa dalam kehidupan sehari-hari, melalui intitusi pemerintahan, pendidikan, hingga ke komunitas masyarakat. Menamai nama gang ditulis dngan aksara Jawa hingga penulisan kembali buku atau sastra dengan aksara Jawa. Inovasi ini penting untuk mendekatkan aksara Jawa bagi generasinya, menggunakan pendekatan kebutuhan era yang dilaluinya. (TKS)

Kompetisi Bahasa dan Sastra Kabupaten Bantul Tahun 2026

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul melaksanakan kegiatan kompetisi bahasa dan sastra tingkat kabupaten yang diselenggarakan pada 21 Mei sampai dengan, 23 Juni 2026. Kegiatan dibuka oleh Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul, Yanatun Yunadiana, SSi., MSi. di Balai Kalurahan Wukirsari Imogiri Bantul dengan lomba mendongeng untuk umum. Jenis kompetisi/ lomba antara lain : maca crita cekak, maca geguritan, dan macapat untuk kategori anak SD/MI, remaja SMP/MTs, dewasa SMA/SMK/ MA. Lomba sesorah remaja SMP/MTs dan panatacara untuk dewasa SMA/SMK/MA serta mendongeng untuk umum.

Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Kalurahan Wukirsari dan SMAN 2 Bantul, dengan dana keistimewaan DIY tahun 2026. Peserta lomba berjumlah total 685 orang, adalah siswa-siswi SD/MI, SMP/MTs. SMA/ SMK/MA sederajat dan dari masyarakat umum. Juri lomba sejumlah 45 orang, terdiri dari akademisi, pegiat aksara, sastrawan dan praktisi panatacara. Tim Juri antara lain : Prof. Dr. Suwarna, Prof. Dr. Endang Nurhayati, Profesor Suwardi Endrasawa, Dr. Daru Winarti dari Dosen UNY dan UGM. Bambang Nugroho SH. Danu Priyo P. MA, Ndaru Maheldaswara dari Sastrawan Jawa. Angger Sukisno SPd., KMT.Projo Suwasono, M. Bagus Febrianto, M.Hum dari praktisi. Serta Arif Budiharto SPd., Singgih Indarto SH. Erlyn Yualita SS., dan Apri Nugroho dari pegiat Aksara Jawa DIY.

Tujuan lomba bahasa dan sastra ini adalah untuk lebih memasyarakatkan bahasa Jawa dan dunia sastra Jawa, memberi ruang untuk mengekspresikan karya sastra dan tampil di depan umum kepada anak-anak / siswa-siswi serta generasi muda pada umumnya. Untuk lomba sesorah dan panatacara harapannya dapat merintis seseorang untuk menjadi pamedhar sabda, pambiwara, dan MC Jawa yang bagus.

Hadiah untuk para juara berupa sertifikat, trophy dan uang pembinaan total hadiah sebesar Rp. 112.500.000,-. Untuk juara 1, dan 3 akan dikirim mewakili Kabupaten Bantul untuk lomba yang sama di tingkat DIY. Dalam tiga tahun terakhir Kabupaten Bantul berturut-turut berhasil menjadi juara umum kompetisi bahasa sastra tingkat DIY. (TJK/FER)



Pawiyatan Pranatacara Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul Tahun 2026

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak kegiatan ataupun acara-acara yang membutuhkan MC (*Master of Ceremony*)/ pranatacara. Kegiatan tersebut antara lain: upacara adat, pernikahan, kematian, pertemuan-pertemuan maupun acara resmi atau protokoler. Pada saat ini di Kabupaten Bantul, pembawa acara yang menggunakan bahasa Jawa jumlahnya masih sangat sedikit dan kadang dihindari oleh masyarakat dengan alasan kesulitan berbahasa Jawa. Oleh karena itu, mengingat kebutuhan MC berbahasa Jawa di masyarakat, maka perlu adanya pelatihan MC Jawa atau pranatacara di Kabupaten Bantul

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul tahun 2026 mengadakan pawiyatan atau pelatihan pranatacara yang diselenggarakan diselenggarakan di 5 (lima) kalurahan rintisan budaya di Kabupaten Bantul. Pawiyatan ini dibuka oleh Sekretaris Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, Sarjiman S.Sos ME, bertempat di kalurahan rintisan budaya Trirenggo, Kapanewon Bantul, pada tanggal, 6 Juli 2026

Pelaksanaan Pawiyatan selama 5 hari di masing-masing Kalurahan antara lain, Trirenggo Bantul, Patalan Jetis, Temuwuh Dlingo, Bawuran Pleret, dan Wirokerten Banguntapan. Adapun waktunya dilaksanakan pada bulan Juli, Agustus, dan September 2026. Narasumber pawiyatan berasal dari praktisi panatacara (Paguyuban Panatacara Yogyakarta), akademisi, dan perias (Harpi DIY). Materi yang diajarkan antara lain, Sanguning Panatacara, Tata Basa Panatacara, Tata Busana Panatacara, Upacara Adat, Pamedhar Sabda, Panatacara Penganten, Panatacara Umum, dan Manajemen Panatacara.

Peserta pawiyatan berjumlah 25 orang warga kalurahan rintisan budaya dengan dibatasi usia maksimal 45 tahun, sehingga total peserta pawiyatan tahun 2026 ada 125 orang. Tujuan dan harapan pelaksanaan pawiyatan ini adalah untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra Jawa terutama dalam bidang pranatacara, menunjang fasilitasi pembentukan kalurahan budaya dari kalurahan rintisan budaya dari aspek bahasa, meningkatkan kemampuan atau kualitas calon pelaku pranatacara dan pranatacara pemula yang ada di masyarakat kalurahan rintisan budaya, serta dapat berkembangnya profesi pranatacara sebagai sarana untuk mencari pendapatan bagi warga masyarakat.(TJK/FER)



Semarak Seni dan Budaya Mataraman Warnai Mataram Culture Festival 2026 di Bantul



Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul telah menggelar kegiatan Mataram Culture Festival 2026 di Halaman Parkir Stadion Sultan Agung, Bantul. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari yaitu dari tanggal 1 Agustus hingga 2 Agustus 2026. Mataram Culture Festival 2026 menghadirkan beragam pertunjukan seni budaya, kreativitas pelaku budaya, Stand UMKM serta semangat kebersamaan dalam melestarikan warisan budaya Mataram.

Kegiatan mataram Culture Festival 2026 diawali dengan penampilan Tari Sang Kesatria Mataram. Tari ini mengisahkan tentang Sultan Agung Raja Kerajaan Mataram saat itu yang berjuang mengusir VOC di Batavia. Festival ini menjadi ruang apresiasi sekaligus upaya pelestarian seni budaya Mataraman yang menjadi bagian penting dari identitas budaya Kabupaten Bantul.

Kemeriahan Mataram Culture Festival 2026 tak luput dari banyaknya penampilan pentas seni yang disuguhkan untuk para pengunjung. Di hari pertama Culture Festival 2026, pengunjung menikmati penampilan dari Acapela Mataraman, Bantul Chamber Orkestra (Gamelan Orkestra) feat Extravagongso, Boris Sirait, Jevia Siho Octave, dan Anting Lambangsih. Sore hingga malam harinya, pengunjung dapat menyaksikan penampilan dari Forum Komunikasi Jathilan Bantul yang menampilkan Jathilan Diponegaran, dilanjutkan dengan penampilan Fanatik Cidro, Looskita, dan sebagai penutup hari pertama, pengunjung menyaksikan penampilan dari Ngatmombilung.

Hari kedua Mataram Culture Festival 2026, ditampilkan Reyog Wayang dari Sanggar Seni Jemparing, dilanjutkan dengan penampilan dari Gamelan Band Plenthong Konslet. Sebagai penutup kegiatan Mataram Culture Festival 2026, Kiaikanjeng bersama Mas Sabrang tampil untuk menghibur para pengunjung dengan memadukan musik tradisional dengan sentuhan kontemporer. Kolaborasi yang memadukan musik, pesan-pesan kebudayaan, serta nilai-nilai kebangsaan tersebut berhasil memukau ribuan penonton yang memadati area festival.

Selain itu, di area festival juga terdapat tenda-tenda UMKM yang diantaranya menjual makanan jajan pasar, jamu tradisional, pakaian adat jawa, tosan aji, dan komunitas-komunitas yang focus terhadap pelestarian adat dan budaya Jawa. Salah satu komunitas itu ialah Paseduluran Jemparing Parikesit. Pengunjung dapat mencoba jemparingan yang dipandu oleh anggota komunitas tersebut. Terdapat juga berbagai alat permainan tradisional di area festival diantaranya egrang, bakiak, kitiran, dan lain sebagainya.

Penyelenggaraan Mataram Culture Festival 2026 merupakan komitmen Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul dalam menghadirkan ruang ekspresi bagi para seniman sekaligus memperkuat upaya pelestarian dan pengembangan budaya sebagai identitas serta kebanggaan masyarakat Bantul. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul berharap masyarakat semakin mencintai, melestarikan, dan mengembangkan kekayaan budaya lokal sebagai warisan adiluhung yang mampu memperkuat jati diri daerah sekaligus menjadi daya tarik wisata budaya di Kabupaten Bantul.(HYT)

Segarayasa: Laut Buatan di Pleret, Bantul

Salah satu toponim di wilayah Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul adalah Segarayasa. Dalam perkembangannya nama Segarayasa sering diucapkan sebagai *Nggroso* dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Bantul. Istilah Segarayasa berasal dari dua kata, yakni *segara* 'laut' dan *yasa* 'membuat/mengadakan'. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa Segaraya adalah laut buatan. Lokasi atau Padukuhan Segarayasa berada di sisi selatan aliran Sungai Opak. Sampai sekarang penduduk setempat masih mengenalnya sebagai lokasi bekas laut buatan dan sebagaian besar kondisi tanahnya memang berada pada sebuah cekungan/ permukaan tanahnya lebih rendah dibanding tanah di sekitarnya.

Berita tentang adanya laut buatan tersebut pernah pula disinggung dalam *Babad Momana* yang menyatakan bahwa pada tahun 1652 Masehi bendungan di Segarayasa sudah selesai dikerjakan. Di samping itu, *Babad ing Sengkala* pun pernah memuat berita tentang hal ini. Berita-berita Belanda pun banyak menceritakan tentang Segarayasa dan bangunan-bangunan air di Pleret/Kawasan Segayasa. *Daghregister, 7 Juli 1659* memberitakan bahwa Susuhunan (Amangkurat I) bersama permaisuri pergi dengan kereta ke kolam yang baru digali, yang empat tahun kemudian dinamai Segarayasa. *Daghregister, 1 Oktober 1663* memberitakan bahwa empat tahun kemudian penggalian Segarayasa dimulai kembali dan diselesaikan (Adrisijanti, Inajati, 2000, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, hlm. 72-73).

Perihal pendiran bangunan yang berkaitan dengan air di samping pendirian Keraton Pleret itu sendiri bahkan sebagian telah lebih dulu dimulai. *Babad Sengkala* mencatat bahwa mulai 2 Maret 1643 M (masih dalam masa pemerintahan Sultan Agung) bendungan atau *pleret* sudah mulai dibangun. Istilah *pleret* itulah yang kemudian digunakan untuk menamai keraton baru yang kelak menjadi keraton dari Sunan Amangkurat I. *Chronological Table* susunan Thomas Stamford Raffles juga membenarkan berita tersebut dengan menyebut: suatu danau buatan dibangun di Pleret. Menurut *Babad Momana* pembuatan dilanjutkan pada 1547 J (mulai 14 Desember 1651 M) dengan pembangunan bendungan besar di Segarayasa.

Pembuatan Segarayasa dengan kelengkapannya tersebut memerlukan tenaga yang luar biasa banyak. Bahkan Sunan Amangkurat memerintahkan rakyat Karawang untuk datang ke Mataram guna mengerjakan proyek tersebut. Akibatnya mereka tidak bisa menanam padi dan kekurangan pangan pun merajalela. Tahun 1666 raja sibuk sekali menjadikan tempat kediamannya seperti layaknya sebuah pulau dan menyuruh 300.000 orang untuk mengerjakan proyek tersebut (*Daghregister*, 12 September 1661, hlm. 275). Para penguasa pun tidak berani meninggalkan tempat karena harus turut mengawasi pekerjaan tersebut.

Sejarawan Belanda, H.J. de Graaf mencatat bahwa sejak berakhirnya pemerintahan Sultan Agung sampai 1666 berkali-kali dilakukan pekerjaan pada kolam-kolam (danau-danau) di dekat dan di sekitar keraton. Danau-danau (segaran) tersebut sebagian digunakan untuk hiburan dan sebagian untuk pertahanan. Dicatat pula bahwa pada musim hujan 1661-1662 terjadi banjir besar pada tengah malam. Banjir menghantam lumbung besar Mataram sehingga banyak orang kekurangan beras. Bendungan besar disapu bersih oleh banjir. Baru pada tahun 1663 pekerjaan pada bangunan air itu dapat dimulai kembali dan diselesaikan dengan baik. (de Graaf, H.J., 1987, *Disintegrasi Mataram di Bawah Amangkurat I 1646-1677,* Jakarta: PT Pustaka Grafiti Press, hlm 14-15). (AST)

Museum UPY: Rekreasi dan Edukasi Sejarah

Museum UPY atau Museorium Sejarah UPY, terletak di lingkungan instansi pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, selain menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa, museum ini juga dikenal sebagai laboratorium sejarah, terlebih bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.

Menurut Eko Asihanto selaku pengelola museum pada tahun 2022 lalu, terdapat lebih dari 450 koleksi di museum ini seperti koleksi maket, koleksi uang koin, Tak hanya koleksi nasional saja, koleksi lain seperti maket perkembangan islam atau sejarah islam dari berbagai hasil observasi telah dituangkan ke dalam hasil karya para ahli, mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Sejarah UPY pada maket-maket yang terletak di ruang indoor (ruang workshop) Museorium Sejarah UPY. Terdapat 3 maket besar mengenai sejarah islam hingga rute-rute haji dan umroh tertuang pada maket tersebut.

Terdapat juga prasasti pendirian Laboratorium Sejarah UPY, sebab sebelum menjadi museum, Museorium merupakan Laboratorium pembelajaran bagi seluruh dosen dan mahasiswa program studi pendidikan sejarah Universitas PGRI Yogyakarta. Prasasti ini ditandatangani oleh para pendiri Museorium Sejarah UPY. Selain itu, terdapat logo berupa kerang pada prasasti tersebut pahatan tangan. Dipilihnya kerang sebagai logo bukan tanpa alasan, namun karena kerang merupakan salah satu hewan purbakala yang paling tua. Kemudian, terdapat bentuk seperti api yang melambangkan harapan bahwa museum ini kedepannya akan terus jaya berkembang dan tak lekang oleh waktu. Prasasti ini diletakkan persis di depan pintu masuk Ruang Display Museorium Sejarah UPY.

Salah satu ruang di Museorium Sejarah UPY yaitu Ruang Audio Visual, di dalamnya terdapat satu maket keunggulan dari Museorium yaitu Maket Kerajaan Majapahit. Maket ini berada di Ruang Audio Visual Museorium Sejarah UPY yang biasanya digunakan untuk ruang pembelajaran mahasiswa program studi pendidikan sejarah Universitas PGRI Yogyakarta. Maket ini terletak di tengah / pusat Ruang Audio Visual Museorium Sejarah UPY, sehingga seluruh pengunjung dapat langsung menikmati koleksi utama tersebut ketika memasuki Ruang Audio Visual Museorium Sejarah UPY. Maket ini dibuat oleh para mahasiswa dan dosen dari Universitas PGRI Yogyakarta.

Museum UPY juga menyimpan berbagai koleksi seperti artefak, keris, arca, patung, miniatur, dan lain sebagainya. Beberapa koleksi di Ruang Display Museorium Sejarah UPY, namun beberapa koleksi lain yang memiliki nilai lebih, tersimpan rapi di dalam sebuah ruang khusus dengan tujuan agar tidak merubah atau bahkan merusak citra asli koleksi tersebut. (HSL)



Macapatan Kembali Bergema pada Jagongan Bayi di Dusun Benyo

Warisan budaya leluhur kembali dihidupkan oleh masyarakat Dusun Benyo RT 07, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Tradisi macapatan, yang sempat lama vakum, kini kembali dilestarikan sebagai bagian dari upaya menjaga adat dan budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Kegiatan macapatan dipimpin oleh Bapak Tugitan dengan pengasuh Bapak Restu. Menurut para sesepuh, macapatan sejatinya telah hidup di tengah masyarakat sejak zaman nenek moyang. Dahulu, tembang-tembang macapat menjadi bagian dari berbagai kegiatan adat dan tradisi masyarakat. Namun, seiring perubahan zaman, tradisi tersebut perlahan mulai ditinggalkan, sehingga cukup lama tidak lagi dilaksanakan di Dusun Benyo.

Semangat untuk menghidupkan kembali macapatan muncul pada saat pengukuhan Paguyuban Dewan Adat Budaya. Momentum tersebut menjadi titik awal kebangkitan tradisi macapatan. Setelah pengukuhan, para anggota mulai mengadakan latihan secara rutin untuk mempelajari kembali berbagai tembang macapat sekaligus melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Penampilan perdana kelompok macapatan dilaksanakan pada acara Jagongan Bayi atau Jenang Lemu pada 2 Mei 2026. Dipilihnya acara tersebut bukan tanpa alasan. Dalam tradisi masyarakat Jawa, Jagongan Bayi merupakan ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang anak sekaligus sarana memanjatkan doa agar bayi memperoleh keselamatan dan keberkahan dalam menjalani kehidupannya.

Pada kesempatan itu, tembang yang dilantunkan diambil dari Serat Ambiya, yang mengisahkan perjalanan dan keteladanan para nabi. Melalui syair-syair macapat tersebut, masyarakat memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bayi yang baru lahir senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan, serta tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, dan mampu meneladani akhlak mulia para nabi. Selain sebagai doa, lantunan macapat juga dipercaya sebagai ikhtiar memohon perlindungan kepada Tuhan agar bayi dijauhkan dari segala mara bahaya atau sebagai bentuk tolak bala.

Menghidupkan kembali tradisi yang telah lama tidak dilaksanakan tentu bukan perkara mudah. Tantangan yang dirasakan para anggota pada awalnya adalah rasa malu dan kurang percaya diri karena sudah lama tidak membawakan tembang macapat di hadapan masyarakat. Akan tetapi, tantangan tersebut dihadapi dengan semangat kebersamaan. Latihan dilakukan secara bersama-sama sehingga setiap anggota dapat saling mendukung, saling belajar, dan saling menguatkan.

Suasana kekeluargaan dalam setiap latihan perlahan mampu menghilangkan rasa canggung dan menumbuhkan kepercayaan diri untuk tampil di tengah masyarakat.

Melalui kebangkitan macapatan pada acara Jagongan Bayi ini, masyarakat berharap adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur tidak akan hilang ditelan perkembangan zaman. Sebaliknya, tradisi tersebut dapat terus dilestarikan, dipraktikkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari jati diri masyarakat. Dengan demikian, macapatan tidak hanya menjadi warisan budaya yang dikenang, tetapi juga tetap hidup, berkembang, dan memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat hingga masa yang akan datang. (NSH)



Menjaga Bahasa dan Budaya Jawa melalui MGMP: Kiprah Hidratmoko Andritamtomo

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa merupakan wadah bagi para guru mata pelajaran bahasa jawa untuk mengakomodir dalam melaksanakan kegiatan belajar di lingkungan sekolah. Tidak semua jenjang pendidikan menggunakan wadah MGMP karena, MGMP secara khusus dibentuk untuk guru mata pelajaran pada jenjang pendidikan menengah, yaitu SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Tujuan utama didirikannya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah untuk meningkatkan mutu, kompetensi, dan profesionalisme guru mata pelajaran agar dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Saat ini, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) se-Kabupaten Bantul diketuai oleh Hidratmoko Andritamtomo, S.Pd. yang akrab dipanggil Moko. Ia bergabung dengan MGMP Bahasa Jawa pada Tahun 2017 sebagai seksi humas. Selanjutnya ia terpilih sebagai ketua MGMP periode 2023-2025. Moko terpilih lagi sebagai ketua MGMP Bahasa Jawa periode 2025-2027. Menjadi seorang ketua MGMP Bahasa Jawa joga merupakan dorongan motivasi dari Perkumpulan Sastrawan Jawa Bantul (PSJB) Paramarta. Ia bergabung dalam PSJB Paramarta pada Tahun 2017. Dengan bergabungnya Moko di PSJB Paramarta menjadikan awal bagi dirinya menulis Sastra Jawa. Dengan terpilihnya sebagai Ketua MGMP Bahasa Jawa, Moko termotivasi atas kepercayaan tugas dan amanah dari anggota, untuk bersama-sama memajukan MGMP Bahasa Jawa serta memberikan manfaat kepada guru-guru bahasa jawa tingkat SMP Kabupaten Bantul.

Saat ini ia mengampu pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Jetis, Bantul. Ia memulai karir sebagai guru mata pelajaran Bahasa Jawa pada Bulan Maret 2009 di SMP Negeri 3 Pajangan, Bantul yang kemudian pada Bulan Juni 2011 mulai mengajar Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Jetis. Sejak Kecil, Moko sangat menyukai Budaya Jawa, sehingga setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), ia memutuskan untuk melanjutkan belajar di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) jurusan Pendidikan Bahasa Jawa pada Tahun 2003. Menjadi seorang pengajar, Moko terinspirasi oleh ayahnya yang dulu juga seorang pengajar di Sekolah Dasar (SD).

Selama menjadi seorang guru, beberapa prestasi pernah ia peroleh. Diantaranya: meraih juara 2 guru berprestasi tingkat Kabupaten Bantul pada Tahun 2023, kemudian pada Tahun 2025 meraih juara 3 guru SMP berprestasi transformasi yang diadakan oleh Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) Daerah Istimewa Yogyakarta dan juara harapan 2 guru berprestasi Kabupaten Bantul. Sebagai ketua MGMP Bahasa Jawa, Moko selalu berkoordinasi dengan Disdikpora Kabupaten Bantul jika ada program yang berkaitan dengan guru Bahasa Jawa SMP yang selanjutnya diteruskan ke guru Bahasa Jawa. Selain itu, sebagai ketua MGMP Bahasa Jawa, Moko juga mengkoordinir pengurus untuk mempersiapkan administrasi, mempersiapkan program selama satu tahun untuk peningkatan kompetensi bagi guru bahasa jawa tingkat SMP di Kabupaten Bantul,



Bebarapa program kegiatan MGMP selama Moko memimpin diantaranya Sinarengan (sinau sesarengan) bahasa Jawa, sayembara membaca aksara Jawa, Sebagai ketua MGMP Bahasa Jawa, dalam bermusyawarah untuk merumuskan program yang akan dilaksanakan, Moko mengambil langkah dengan menyiapkan materi musyawarah bersama dengan pengurus inti MGMP Bahasa Jawa. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir perbedaan pendapat yang berlarut panjang dan sangat efektif dalam merumuskan program kerja. Menurut Moko, kondisi jam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah yang sangat terbatas, penggunaan bahasa Jawa ngoko pada siswa yang kurang tepat, diperlukan inovasi-inovasi agar pembelajaran berjalan dengan maksimal. Mata pelajaran bahasa Jawa bagi siswa siswi di DIY sangat penting, karena ini sebagai wujud pelestarian dan pengembangan bahasa dan budaya Jawa agar tidak hilang dan meminimalisir penggunaannya yang kurang tepat.

Materi aksara Jawa adalah salah satu hal tersulit bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa. Bagi Moko, ini menjadi tantangan untuk berinovasi dalam pembelajarannya. Hal yang dilakukannya dalam pembelajaran aksara Jawa, penghafalannya dengan cara ditembangkan, selanjutnya dibuatkan kelompok wujud aksara yang sama, sehingga ini memudahkan siswa dalam pembelajaran. Intinya tetap berinovasi dengan berbagai media untuk memudahkan siswa dalam belajar. Penggunaan media sosial sangat diperlukan sebagai wadah karya siswa untuk apresiasi, motivasi, dan pembelajaran bagi siswa. Selain itu, penggunaan barang-barang yang ada disekitar juga sangat berkesan bagi siswa dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

bersambung ke hal. 35

Sudah Buyut Wajib Kenal AI

Perkembangan jaman tak membuat Heru patah asa, ditengah gempuran teknologi informasi dan media sosial, sebagai manusia kreatif ia sadar tak boleh menyerah. Heru Prasetyo adalah seorang aktor karakter dan kru film berbakat asal Yogyakarta yang kerap menghiasi berbagai film layar lebar nasional, khususnya dalam genre horor dan drama. Di kalangan industri perfilman, ia juga dikenal aktif bekerja di balik layar sebagai penata cahaya. Salah satu penampilan ikoniknya yang paling dikenal luas oleh penonton adalah perannya sebagai Jin Ummu Sibyan dalam film horor box office Waktu Maghrib (2023) karya sutradara asal Jogja, Sidharta Tata. Bagi Heru, usia tak membatasi untuk mengekplorasi teknologi.

“Ditengah pesatnya drakor, dracin yang berbasis teknologi AI, mereka bisa mengemas drama film, memasukan unsur budaya lokal, bahasa dan huruf atau aksara mereka, dan bisa menguasai pasar dunia, kita menontonnya, masak kita tidak ikut kreatif?’, katanya di sela acara #selasasinsema di kelingangardencafe (22/9/2026).

Lelaki 55 tahun ini, menyadari bahwa sebagai seorang seniman ia harus terus berusaha memperbaiki kualitas diri untuk bisa ditampilkan ke publik. Di samping keahliannya berakting, ia memiliki reputasi kuat sebagai gaffer atau penata cahaya senior untuk produksi film layar lebar, termasuk Teman Tapi Menikah 2 (2020) dan serial Cinta di Balik Awan (2022).

“Dalam dunia film, hal-hal teknis yang terkait dengan teknik cahaya umpama, kini di AI bisa diwujudkan dengan lebih mudah dan murah. Ini menjadi tantangan bagi orang-orang di masa lama untuk tidak ketinggalan secara teknologi. Mengimplemetasikan pengetahuan ke dalam Ai, maka saya pelajari juga hal tersebut,” jelasnya.

Meskipun lebih banyak berkecimpung di dunia seni peran, Heru juga banyak berkativitas dalam organisasi seni dan khususnya sinema. Selain dikenal menjadi sosok makhluk astral di Waktu Maghrib (2023), ia juga tampil di berbagai film seperti 24 Jam Bersama Gaspar (2023), Budi Pekerti (Andragogy - 2023), Jin Qorin (2023), Lembayung (2024), hingga film seperti Eva: Pendakian Terakhir dan Sajen Satu Suro.



“Intinya kita tidak boleh ketinggalan jaman, apalagi ketinggalan mengyasai teknologi, meskipun kita sadar masayarakat Indonesia cukup terlambat dalam penguasaan teknologi industri, namun kita tetap bisa memanfaatkan yang ada, termasuk kelak kita manfaatkan perkembangan Ai dalam rangka membuat konten berbasis bahasa dan aksara Jawa sebagai cirikhas kita masyarakat Yogyakarta,” tegas Heru. (TKS)

Kelingan, Warung Seni di Bantul

Umumnya pengusaha membuat tempat usahanya murni untuk berbisnis menghasilkan laba sebanyak-banyaknya, namun ada yang berbeda dengan Kelingan Garden Café, dimana para ownernya mendirikan usaha untuk membumikan sosial enterpreneurship melalui usaha warung makan yang memberi ruang seluasnya untuk kegiatan kelompok seni.

Kelingan yang berada di area persawahan Bejen Bantul, kini menjadi tempat rapat, kegiatan seni, dan tempat yang menghubungkan banyak pelaku seni dan komunitas, di ranah sastra dan teater ada #selasasastra, Paramarta, Tukar Akar, SaBan, Teater Braile, Teater Galengan. Sementara untuk film menjadi kegiatan Paguyuban Sineas Bantul, #SelasaSinema, Forum Desa Sinema, dan Sineas Muda Indonesia. Beberapa forum seni lain juga singgah dan berkolaborasi dalam kegiatan, seperti Sego Jabung, Majelis Puisi Perempuan, Komatera Acting Club, Forum Musik Bantul, Komunitas Komik dan Animasi Jogja, Gema Cademy, Bingkai Kreatif, dan masih banyak lagi.

Menurut Muhammad Noor Budhiarta salah satu ownernya, keberadaan Kelingan pada mulanya bisnis sebagai dasar konsepnya, namun dirinya menyadari bahwa kompetisi tempat tongkrongan, persaingan warung makan, menjamurnya kopi street dan gerai makanan siap saji di pinggir jalan, membuat para pendiri berputar otak untuk bertahan.

“Kelingan yang tempatnya di pelosok harus inovatif dalam mengemas sajian dan event, karena yang datang harus punya effort. Jika mengandalkan hal biasa dengan jual makanan dan minuman akan kalah saing, beruntung punya banyak kawan yang memiliki komunitas seni, ini daya tarik berbeda dari tempat lain,” kata Budi, Juli 2026 ditemui di Kelingan.

Budi mengakui bahwa menu jualan sebagaimana target café anak muda pada umumnya, namun karena jejaring lebih banyak di dunia seni maka pihaknya membuka diri seluasnya untuk kolaborasi, dimana silahkan membuat kegiatan, Kelingan menyuport tempat, sound dan listrik secara gratis, yang penting diusahakan jajan beli makanan dan minuman di Kelingan.

“Kalo kata Bang Tedi, dulu kan banyak teman senang datang ke rumah atau ke sekreatariat #Selasasastra, banyak tamu, maka mau tak mau ya harus menyajikan makanan dan minuman, banyak yang datang, lalu pamit pulang, maka setelah para tamu pulang masih harus bersih-bersih tempat dan mencuci piring gelas. Nah sekarang dengan adanya warung ini, bisa lebih nyantai, yang semula datang untuk belajar atau kegiatan jika lapar dan haus bisa beli sendiri, kan sama-sama enak,” seloroh Budi.

Para owner Kelingan sangat memahami dinamika dalam berkesenian, dimana lebih banyak cost sosialnya ketimbang untungnya, untuk itu kadang perlu tempat yang pas untuk melaksanakan pertemuan atau kegiatan, saling dukung dan bisa menjadi ajang bertemunya antar lintas disipliner komunitas, ini menjadikan Kelingan sebagai Central Creative HUB ekonomi kreatif bidang seni satu-satunya di Bantul yang paling aktif.

“Ilhamnya datang dari apa yang dilakukan Bang tedi, karena banyaknya murid, anak asuh, adik-adik yang berkecimpung di dunia seni, mereka butuh ditemani dibimbing, nah harapannya Kelingan bisa menjadi tempat yang pas dan nyaman untuk mengerjakan kegiatan seni,” tegas Budi. (HSL)



BAHASA ADALAH IDENTITAS

Bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi antar umat manusia. Lebih dari itu, bahasa menunjukkan nilai dari tingkat kehidupan sosial seseorang. Bagaimana strata pendidikan dan status sosialnya hingga bagaimana latar belakang budaya dimana seseorang itu berada. Kalimat "Bahasamu menunjukkan jati dirimu", menjadi sangat relevan dalam kehidupan kita.

Bagaimana dengan bahasa daerah yang lambat laun telah mengalami degradasi dan bagaimana eksistensi bahasa daerah, masihkah efektif dan diminati oleh masyarakat? Terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah menjadi wilayah yang demikian majemuk dengan kehadiran kaum urban dari berbagai daerah bahkan dari berbagai negara.

Terkait dengan situasi di atas maka, perbincangan tim majalah Mentaok dengan Bambang Nugroho ketua paguyuban PARAMARTA yang beralamat di Bangunjiwo, Kasihan, Bantul mengulik sejauh mana peran bahasa Jawa dalam pendidikan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat menjadi hal yang perlu dilakukan sebagai bentuk komitmen majalah Mentaok dalam pelestarian budaya, dalam hal ini bahasa daerah atau bahasa Jawa.

Menurut Bambang Nugroho peran bahasa ibu dalam hal ini bahasa Jawa sangat penting bagi pendidikan karakter kita berbangsa. Dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan bahasa. Tingkatan bahasa ini dipergunakan sesuai usia dan kedudukan seseorang. Ini memberikan pemahaman bahwa dalam tatanan kehidupan bermasyakakat kita juga harus pandai menempatkan diri dimana dan siapa diri kita dihadapan orang lain, yang mana secara tidak langsung pendidikan budi pekerti atau adab itu bisa langsung tertanam pada diri pribadi dan pada anak-anak kita. Cara serta sikap kita ketika berbicara menunjukkan betapa pendidikan karakter itu telah diawali sejak kita mulai berbahasa Jawa dengan baik dan benar.

Kurikulum muatan lokal ke-Yogyakarta-an yang salah satunya adalah menekankan penggunaan bahasa Jawa, disambut baik oleh penggiat sastra Jawa ini. Bagi Bambang Nugroho regulasi adalah cara efektif untuk pelestarian bahasa Jawa apalagi ini menyasar anak muda atau anak sekolah. Lomba sastra Jawa untuk sekolah juga merupakan stimulus bagi generasi muda untuk lebih giat lagi mempelajari bahasa ibunya.

Paguyuban PARAMARTA yang konsen pada sastra Jawa ini turut mengambil peran dalam pelestarian bahasa Jawa dengan cara mengadakan diskusi-diskusi, pelatihan juga penerbitan buku sastra berbahasa jawa. "Ini adalah bentuk perhatian dan kepedulian kami bagi kelestarian sastra Jawa", demikian yang diutarakan pensiunan KPU Yogyakarta ini.

Selain bergerak dalam paguyuban seluruh anggota Paramarta juga dihimbau untuk membiasakan keluarganya masing-masing menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari karena pendidikan pertama adalah dari rumah. Beberapa anggota juga secara pribadi melakukan kegiatan pelestarian seperti pengajaran aksara Jawa, pranatacara atau MC berbahasa Jawa, serta pemahaman filosofi Jawa.

Selebihnya, kembali kepada masyarakat luas karena tanggung jawab budaya adalah tangung jawab kolektif. Bagaimana kita bangga menjadi pribadi Jawa yang benar-benar Jawa, Jawa yang mengerti dan memahami kejawaannya serta mengerti sejarah moyangnya. (ARW)



Bobor Kelor, Masa Depan Sehat

Majidi yang kini berusia 64 tahun, seorang pensiunan pendidikan guru jasmani dan kesehatan, sebgai seorang PNS tentu kini kehidupannya berubah arah menjadi seorang pengusahan setelah memutuskan mengajukan pensiun dan menekuni usaha jualan bobor kelor. Saat aktif sebagai pegawai negeri, ia banyak berkecimpung di dunia olah raga seperti Pembina atlet dan Persiba Bantul. Kini ia mengembangkan usahanya di Macanan Pendowoharjo Sewon Bantul.

Sejak 21 April 2016, usaha jualan bobor kelor yang dilakoninya semakin berkembang, usaha ini semula tidak sengaja, karena Majidi sempat menderita balpasi, dan beberapa anak didik yang cidera ikutan makan olahan daun kelor, dan ternyata sembuh, maka secara kreatif ia berpikir untuk menjualnya, namun jika dijual daunnya saja kurang laku, maka ditempuhnya jalur kuliner, makanan siap saji berupa sop kelor. Sejak diijinkan pensiun dari PNS pada bulan Januari, Majidi mengembangkan usahanya dengan filosofi hidup menyediakan jamu yang enak untuk kesehatan.

Sejak pagi Majidi dan istri mencari bahan kelor di pasar atau dari para pembudidaya, kemudian diolah untuk disajikan di warung yang buka sejak pukul delapan hingga sore hari atau jika persediaan habis maka warungnya tutup. Untuk bahan bakunya saat ini sudah mulai gampang di dapat karena kesadaran masyarakt untuk menanan pohon kelor, sulitnya jika musim hujan daun tumbuhnya kurang maksimal, meskipun promosinya hanya dari mulut ke mulut, namun Warung Bobor Kelor Bu Yati akhirnya mendapatkan pembeli yang rutin.

Majidi memulai usahanya secara mandiri bersama keluarga, namun perhatian dari jejaring lingkungan dan pertemanan menumbuhkan usahanya semakin pesat. Tak lain karena para konsumennya merasa puas dengan sajian bobor kelor yang tidak menggunakan santan dan perisa, menggunakan gula Jawa aseli.

“Intinya disajikan hidangan bobor kelor yang sehat, karena saat ini masyarakat sudah sadar akan menjaga kesehatan, itu yang membuat banyak orang ingin mencobanya, dan setelah mencoba ternyata enak, takaran sajiannya pas, lezat,” kata Majidi.

Menurut Tabel Komposisi Pangan Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan (2017), setiap 100 g daun kelor mengandung energi 92 kkal, protein 5,1 g, lemak 1,6 g, karbohidrat 1,4 g, serat 8,2 g, kalsium (Ca) 1.077 mg, fosfor (P) 76 mg, besi (Fe) 6,0 mg, natrium (Na) 61 mg, kalium (K) 298,0 mg, tembaga (Cu) 0,10 mg, seng (Zn) 0,6 mg, beta-karoten (Carotens) 3.266 mcg, thiamin (Vit. B1) 0,30 mg, riboflavin (Vit. B2) 0,10 mg, niasin (Niacin) 4,2 mg, vitamin C (Vit. C) 22 mg.

Pada kesempatan lain, menurut Dr. Agus Wijanarka, S.Si.T., M.Kes (Dosen Gizi pada Poltekkes Kemenkes Yogyakarta), kandungan zat gizi besi pada daun kelor lebih tinggi dibandingkan bayam. Oleh karena itu konsumsi daun kelor dapat memberikan efek pada perbaikan kadar hemoglobin (Hb) darah, sehingga bermanfaat untuk mencegah kejadian anemia. Daun kelor juga memiliki kandungan vitamin C yang hampir empat kali lebih banyak daripada daun lainnya seperti daun kenikir dan daun pepaya.

Selain mengandung berbagai zat gizi, daun kelor juga mengandung komponen bioaktif, yakni senyawa alami yang memberikan manfaat terhadap kesehatan tubuh. Komponen bioaktif yang terkandung tersebut antara lain ada tanin, saponin, alkaloid, katekin, fitosterol, polifenol dan flavonoid. Adanya komponen tersebut, kebiasaan konsumsi daun kelor dapat memperoleh manfaat pada kesehatan, antara lain dapat meningkatkan produksi ASI, anti peradangan, pencegahan hepatitis, memperlancar buang air kecil, menjaga kadar kolesterol darah, bahkan dapat mencegah risiko terjadinya kanker.

Majidi menyadari bahwa kesehatan fisik dimulai dari konsumi makanan dan minuman yang menyehatkan, maka kedepan dirinya akan mengembangkan menu-menu sajian di warungnya dengan pendekatan kesehatan secara alami, misalnya mengembangkan varian teh kelor, pecel kelor, sambel teri daun kelor dan minuman jahe kelor. Meskipun warungnya sebagai sentra bobor kelor kini mulai ramai, dirinya mengaku belum berfikir untuk membuat cabang, fokus memandirikan usaha hingga maksimal.

“Saya berharap melalui berbagai olahan makanan dan minuman berbahan daun kelor, nantinya bisa membantu banyak masyarakat dalam mendukung kehidupan yang sehat,” kata Majidi penuh keyakinan. (TKS)



PRASASTI RUMWIGA I & II , DAN TULANG ER 198 SANJAYA

Prasasti merupakan salah satu sumber data bagi penulisan sejarah Indonesia, yang dapat membantu dalam merekonstruksi kehidupan manusia masa lampau dari berbagai aspek, sepertikeagamaan, sosial, ekonomi, hukum, dan sebagainya. Menurut sejarahnya prasasti terbuat dari bahan batu, logam, lontar, dan juga dari bahan tanah liat.

Tidak banyak yang tahu bahwa, Di Kabupaten Bantul pernah ditemukan prasasti dari bahan logam. Prasasti dari bahan logam pada umumya tertulis diatas lempengan atau lembaran dengan bentuk persegi panjang. Prasasti itu adalah Prasasti Rumwiga dan Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya.

PRASASTI RUMWIGA

Prasasti Rumwiga ditemukan di Dusun Gedongan, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul. Prasasti ini, memiliki beberapa bagian yaitu Rumwiga I, Rumwiga II A, dan II B. Dalam Kajian yang dilakukan oleh Tim Ahli Cagar Budaya Bantul pada tahun 2022, Prasasti Rumwiga I berbentuk persegi empat berukuran 32, 3 cm x 12, 2 cm x 0, 2 cm dengan menggunakan aksara dan Bahasa Jawa Kuno yang tertulis di atas lempengan tembaga. Prasasti ini terdapat 11 baris pada sisi depan dan sisi belakang terdiri dari 13 baris tulisan. Prasasti Rumwiga I dikeluarkan pada masa Pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung, yakni raja Mataram Kuno yang berkuasa dari tahun 898 hingga tahun 910 Masehi. Berdasarkan alih bahasa yang pernah dilakukan dan kemudian diterbitkan dalam *Berkala Arkeologi 4(1): 37 Tahun 1983*, prasasti berisi tentang pajak yang sebelumnya diminta berupa uang perak sebesar 4 *kati* atau 2.470 gram pertahun. Pajak tersebut dirasa memberatkan bagi penduduk Desa Rumwiga sehingga mereka memohon keringanan berupa pengurangan pajak. Oleh Dyah Balitung, pajak kemudian dikurangi uang emas sebesar 10 *suwarna* atau 386 gram. Keputusan tersebut, kemudian disahkan dengan upacara yang dihadiri oleh pejabat dan para tetua desa di Rumwiga.



Prasasti Rumwiga I Nomor Inventaris BG. 637

Prasasti Rumwiga II A juga dituliskan pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung. Prasasti ini berukuran 38, 3 cm x 16, 5 cm x 0, 3 cm dengan bentuk segi empat menggunakan akasara dan bahasa Jawa Kuno yang terdiri dari 11 baris tulisan. Prasasti yang terbuat dari tembaga ini berisi tentang permohonan yang diajukan dalam perihal pengaturan pajak yang dirasa memberatkan rakyat. Pada tahun sebelumnya (904 Masehi) penduduk di Rumwiga telah mengajukan permohonan pengurangan pajak kejahatan dan memperoleh pengurangan sebesar 10 *suwarna* uang emas. Penduduk Rumwiga pun kembali mengajukan permohonan melalui Rakai Hino. Permohonan tersebut dikabulkan sehingga penduduk Rumwiga mengadakan upacara untuk penetapan keputusan baru.



Prasasti Rumwiga II A Nomor Inventaris BG. 639



Prasasti Rumwiga II B Nomor Inventaris BG. 638

Dari penelitian alih aksara yang sudah dilakukan, Prasasti Rumwiga II B merupakan kelanjutan dari Prasasti Rumwiga A. Prasasti Rumwiga II B memiliki ukuran 39 cm x 21, 2 cm x 0, 23 cm, terdiri dari 14 baris tulisan. Prasasti ini berisi permohonan pengurangan pajak dan harapan supaya tanah di Rumwiga dikembalikan statusnya sebagai tanah perdikan. Hal ini dikarenakan rakyat terbebani oleh begitu banyak jenis pajak yang dibebankan setelah status tanah perdikan dicabut oleh sang raja. Permohonan penduduk Desa Rumwiga diterima sehingga dilakukan upacara penetapan tanah perdikan (*sīma*). Upacara tersebut dihadiri oleh para tetua dan pejabat desa yang kemudian diberikan hadiah berupa *bebed* (kain) dan uang emas. Pada saat ini, Prasasti Rumwiga I, II A dan II B tersimpan di Balai Pelestarian Kebudayaan DIY dan sudah ditetapkan menjadi Benda Cagar Budaya peringkat Kabupaten dengan SK Bupati Bantul.

PRASASTI TULANG Er 198 SANJAYA

Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya ditemukan di lembah Sungai Winongo Desa Sorok, Kabupaten Bantul. Prasasti ini dipahatkan pada dua buah lempengan tembaga, yang pada saat diketemukan dalam kondisi yang penuh karat. Lempengan pertama berukuran 39,3 x 20,5 cm dan ditulis pada kedua sisinya. Sisi depan terdiri 14 baris dan sisi belakang memuat 13 baris. Lempengan kedua berukuran 39,2 x 21 cm, dan ditulis pada satu sisi yang memuat 13 baris. Berdasarkan paleografisnya, prasasti ini menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuno. Prasasti Tulang Er dikeluarkan oleh Raja Daksa pada tahun 914 M.

Berdasarkan hasil pembacaan oleh ahli epigrafi, prasasti ini memuat keterangan tentang pemberian anugerah oleh Raja Daksa kepada para *rama* (pejabat desa) yang mengurus bangunan suci (*kabikuan*) di Tulang Er. Anugerah itu diberikan karena *rama* telah menyediakan air pemandian bagi raja Daksa ketika singgah di Bulusan setelah melakukan perjalanan dari kota. Selain itu, pada bagian akhir dalam prasasti ini juga terdapat kutukan bagi siapa yang berani mengusik atau merusak ketentuan dan harapan kepada raja semoga kemurahan hatinya mendapatkan pahala serta senantiasa menegakkan *Dharma*. Penyediaan air pemandian bagi seorang raja, tentunya bukan suatu hal yang istimewa, bahkan merupakan kewajiban bagi warga masyarakat dalam menghormati rajanya. Oleh karena itu, pemberian anugerah ini tentunya untuk menarik simpati masyarakat agar kedudukannya sebagai raja dapat diterima dan diakui oleh semua warganya.

Keberadaan Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya dapat kita jumpai di Museum Nasional, namun untuk status sebagai Cagar Budaya belum ada penetapan. Walaupun belum ditetapkan sebagai Cagar Budaya, Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya sudah termasuk dalam Warisan Budaya yang selayaknya untuk dilestarikan dan dilindungi sebagai bukti perjalanan sejarah Kabupaten Bantul. (WO)

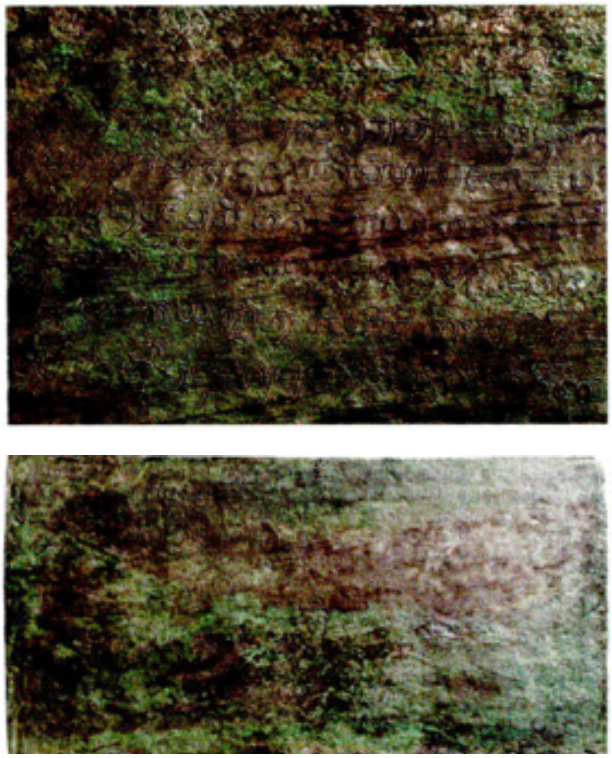
Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya

Biji Terakhir Sebelik Sumpah

Assyifa Alanissa Wijadmoko

"Marta! Lihat jam berapa ini? Mau jadi apa kau, pulang larut setiap hari!" ucap Mama dengan nada tinggi dan wajah yang terlihat memerah.

Tangannya hendak menyentuh pundakku, namun secara refleks tanganku menepis pergelangan tangan Mama. Tanpa sengaja, aku membuat biji terakhir yang tersisa di gelangnya terlepas dari tali dan terjatuh, lalu menghilang entah ke mana. Mama sempat mencari biji itu, namun tidak berhasil menemukannya. Mama masuk ke kamar tanpa mengucap sepatah kata pun. Menurutku Mama pasti sangat marah ke padaku, karena ia tidak pernah berlaku seperti ini sebelumnya.

Di usia sembilan belas ini, aku merasa cukup dewasa untuk memiliki kunci dunia, namun bagi Mama, aku tetaplah Amarta kecil, putrinya yang harus pulang sebelum gelap.

Pagi ini, meja makan terasa lebih hening dari biasanya. Syukurlah, amarah Mama bukan bara yang lama menyala, jika tidak, semua makanan ini tidak ada di meja. Kusantap sepiring brengkes dan nasi putih sambil menonton vlog mukbang, namun perhatianku teralih pada sesuatu yang janggal. Gelang kesayangan Mama tergeletak di meja, tak lagi melingkar di pergelangan tangan kanannya seperti biasa.

Aku meraihnya, menimang benda usang itu dengan rasa ingin tahu. Apa yang membuatnya begitu berarti? Padahal benda itu kini tinggal seutas tali, namun mengapa Mama tak pernah melepasnya? Perlahan, kucoba memakainya. Seketika, pandanganku menggelap, seolah dunia ditelan sunyi.

***

Saat kubuka mata, segalanya telah berubah. Aku tak lagi terduduk di meja makan, tetapi di sebuah gubuk rotan di tengah rimbunnya pepohonan. Tempat ini asing, seakan aku baru saja dilempar melintasi waktu. Kucoba susuri rimba ini, hingga akhirnya aku mendengar hiruk-pikuk bahasa yang tak pernah kudengar sebelumnya. Aku terus berjalan di tengah keramaian, aku berdiri di atas kebingungan.

"Chào bạn," ucap remaja laki-laki yang mungkin sepantaran denganku. Aku bingung dengan apa yang ia katakan sambil menunjuk kakiku. Melihat aku yang kebingungan, dia mengucap sebuah kalimat, "*Oh, sorry, your feet is bleeding*," dengan pelafalan yang terbata-bata.

Melihat kondisi telapak kakiku yang sudah penuh luka, ia membimbingku menuju posko kesehatan yang letaknya terpaut cukup jauh. Di sela kakiku yang melangkah berat, jejaka itu mulai merajut cerita. Namanya Bao, seorang pemuda Vietnam yang kini terdampar di Pulau Galang, sebuah suaka di pelataran Kepulauan Riau yang menjadi saksi bisu bagi para korban perang saudara di negerinya.

Suara Bao merendah saat mengisahkan pelariannya. Ia bercerita tentang bagaimana mereka mengadu nasib di atas perahu ringkih yang sarat muatan. Puluhan nyawa berjejal dalam ruang sempit, saling beradu raga dan napas di tengah guncangan ombak. Bagi mereka, berdesakan dalam ketidakpastian di tengah laut jauh lebih mulia daripada harus terkubur dalam kehancuran tanah kelahiran.

Di tengah perjalanan, langkah kami terhenti saat melihat seorang ibu berlari kencang dengan air mata berlinang, lalu seketika ia mendekap erat anaknya yang muncul dari arah berlawanan dalam tangis penuh kelegaan. "*I really miss my mom*," ucap Bao dengan nada yang bergetar.

Ibu Bao berpulang saat ia masih belia, meninggalkan ruang hampa yang tak pernah terisi. Ia menekuni bahasa Inggris bukan demi ambisi pribadi, melainkan demi mewujudkan wasiat sang ibu yang mendambakannya menjadi pilot di kancah internasional. Namun, saat sayapnya mulai tumbuh, perang saudara datang dan mengubur mimpi yang telah ia pupuk dengan penuh harapan. Kisah nya berhasil membuat perasaan ku tersentuh dan tersadar bahwa tidak semua orang bisa merasakan kasih sayang seorang ibu.

Langkah kami terhenti di ambang pintu posko kesehatan. Seorang relawan langsung menyambut kami dengan senyum teduh, seolah ia bisa membaca keletihan yang teramat sangat dari wajah kami yang kuyu. Segelas air dan sepotong roti disodorkan, mungkin itu cara diamnya untuk menyapa nyawa kami yang nyaris terbang. Sambil telaten membersihkan luka di kakiku, kami mulai berbagi cerita.

Namanya Bu Laras, seorang relawan asli Nusantara. Ia terpaksa pergi ke pulau ini demi memenuhi tuntutan keluarga, meninggalkan segala kenangan, demi

lari dari lingkungan yang menyesakkan.

Melihatku yang hilang arah dan hancur, Bu Laras menatapku dengan binar penuh empati, lalu menawarkan aku untuk singgah di gubuknya. Katanya, setidaknya di sana aku bisa menemukan sedikit keheningan untuk berdamai dengan kenyataan yang baru saja menghantamku.

Di sore itu, Pulau Galang terasa seperti tempat antara hidup dan mati, antara kehilangan dan kesempatan baru. Malam tiba perlahan. Lampu minyak di kamp menebar cahaya kuning yang bergerak lembut. Suara ombak bercampur dengan tawa lirih, isak pelan, dan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh beberapa pengungsi. Aku duduk di depan gubuk Bu Laras, memandangi kerlip lampu minyak. Ia keluar membawa secangkir teh panas, dan kaleng yang mulai dimakan usia dan karat, lalu duduk di sampingku.

"Kau belum tidur?" tanya Bu Laras.

Aku menggeleng. "Sepertinya aku masih belum percaya aku ada di sini." Bu Laras segera membuka kaleng itu. Di dalamnya, tersimpan sebuah kantung berisi butiran biji buah, gulungan benang kasur, dan beberapa untai gelang yang sudah terjalin rapi.

"Bu, itu biji apa? Sepertinya saya baru pertama kali melihatnya," tanyaku, terpaku pada tekstur unik benda tersebut.

"Ini adalah biji dari buah Sebelik Sumpah, Ibu membawanya jauh dari tanah kelahiran di Jambi," tuturnya tenang. Beliau menjelaskan bahwa bagi sukunya, biji ini bukan sekadar hiasan, melainkan sarana penolak bala. Ada sebuah keyakinan yang mengakar bahwa aksesori ini mampu membiaskan niat buruk dan mengembalikan sumpah jahat kepada pengirimnya. "Ibu sengaja menyiapkannya untuk dibagikan kepada beberapa anak di sini."

Ada harapan yang ia simpul dalam setiap gelang yang akan dibagikan ke anak-anak Pulau Galang. Dulu, ia melakukan hal yang sama untuk anaknya guna mencegah berbagai malapetaka. Ia ingin anak-anak di sini juga terhindar dari marabahaya.

Dengan penuh kesabaran, Bu Laras membimbing jemariku merangkainya. Saat gelang itu rampung, ia tersenyum lalu menatap lekat wajahku. Pandangannya menyisir garis alisku, lekuk hidung, hingga daguku dengan binar ketulusan yang teduh. "Alis tebal dan hidung bengkokmu ini sangat menyerupai anakku," ucapnya lirih.

Suara Bu Laras merendah saat ia bercerita bahwa sejak perpisahan dengan suaminya, ia kehilangan jejak sang buah hati. Gelang-gelang yang ia ronce ini adalah jembatan ingatan, sebuah memorabilia bagi anak yang dulu pernah ia beri tanda cinta serupa. Bu Laras mengangkat dan memasangkan gelang itu di pergelangan tanganku.

Namun tiba-tiba, dunia terguncang. Bukan gempa. Lebih seperti riak yang merambat dari tempat jauh, membuat pasir dan udara bergetar halus. Suara angin mendadak padam. Suara orang-orang memudar seperti ditarik pergi. Cahaya menipis. Warna-warna meredup.

"Bu Laras?" panggilku. "Bao?" sahutku. Tidak ada yang menjawab. Dalam satu kedipan, semuanya hilang.

***

Meja makan itu menjadi tempatku tersentak bangun. Terdapat seutas tali di pergelangan tangan kananku. Aku berbisik meyakinkan diri bahwa ini hanya mimpi, padahal aku tahu aku tidak pernah terlelap. Kutundukkan kepala, menatap luka di telapak kakiku yang masih memerah dan belum kering. Jantungku berpacu kencang. Aku terjebak di dalam kebingungan yang menyesakkan.

Empat bulan berlalu. Liburan semester pun tiba. Mama mengajakku berlibur seperti biasanya, namun kali ini terasa berbeda. Aku heran mengapa Mama tidak memilih destinasi luar negeri sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, melainkan mengajakku ke sebuah kota yang tidak terlalu besar, yaitu Kota Batam.

Setibanya di sana, kami mengunjungi berbagai tempat wisata yang membuatku kagum akan keindahan dan keunikan kota tersebut. Hingga akhirnya, tibalah waktu bagi kami untuk mengunjungi tempat wisata yang mengharuskan kami menyeberangi sebuah pulau.

Kami disambut oleh gapura tua bertuliskan "Batam Pulau Galang". Tempat itu terasa tidak asing bagiku. Kompleks bekas kamp pengungsian Vietnam tersebut tampak sunyi, seolah-olah waktu telah berhenti di sana. Kami menyusuri sudut demi sudut kamp hingga sampai di area pemakaman tua. Di sana, Mama menggenggam tanganku dengan erat. "Marta, ini makam nenekmu," bisik Mama.

Aku terpaku. Nama di batu nisan itu tertulis jelas. Laras, 1960-1993. Darahku seakan berhenti mengalir saat membacanya. "Dulu nenekmu adalah seorang relawan di sini," kata Mama pelan. "Mama baru mengetahuinya

bersambung ke hal . 31

SONG – SONG

Kharisma Devita

Song... Song... Song
Namanya Kiai Song

Ia tak bawa pedang
tak ingin gemuruh perang

hanya ajaran sederhana
tanah dapat menjelma kehidupan
Di tangan yang penuh kesabaran

Jejaknya surut dalam diam
Pada roda yang berputar ia mengajarkan pengetahuan
bahwa tanah yang dipandang sunyi
bisa di susun kembali

Tanah liat diangkat
diputar, ditekan
seperti menata ulang impian
yang sempat tercerai oleh harapan

Seekor kuda rebah di pematang
dari kabar menjelma ketakutan
Pintu pintu tertutup tanpa salam
yang tersisa hanya tanah
yang tak lagi dipanggil pulang

Mereka menamainya "Kasong"

Sunyi yang diberi nama

Di halaman rumah sederhana
terbaring dua nama
Kiai Song dan Nyai Song

Tak megah
tak ramai
namun dari sanalah
ingatan bertahan

Lahirlah tanah " Kasongan "

Bukan lagi tanah yang kehilangan
melainkan sunyi yang dapat dilawan

Peti Mati Maria

Karya: Mekar Shafa Khoirunnisa, SMAN 1 Piyungan,

"Hari ini aku pasti dapat ihan Batak!"

Suara Maria menusuk gendang telingaku. Aku tidak menggubrisnya. Lagipula, ini sudah percobaan yang entah ke berapa kalinya. Ke-1000? Mungkin. Aku sudah kehilangan hitungan. Ihan Batak yang Maria agung-agungkan—Ikan keramat yang bersisik emas itu mungkin saja sudah berenang menembus lapisan bumi, melewati batuan panas dan dingin bergantian, lalu tertidur selamanya di perut bumi. Punah. Hanya tinggal cerita. Tapi coba tanya pada Maria, dia akan bilang ikan itu hanya sibuk membuat syair di dasar danau karena permukaan telah melanggar hukum alam.

Maria, gadis dengan ulos merah terkenal atas dirinya yang sangat berbeda sampai ke titik di mana perbedaannya terasa menyebalkan. Di seluruh desa ini, di antara anak-anak muda yang beralih menangkap ikan menggunakan keramba jaring, hanya Maria yang masih memegang cara orang-orang dulu, disebut mardoton. Ia sangat terobsesi dengan Ihan Batak, sering mengganggu keramba jaring orang lain, dan memarahi turis yang buang sampah sembarangan sampai mereka terkencing-kencing. Meskipun dia sahabat masa kecilku, aku pikir dia sinting.

Namun, cahaya di matanya itu padam ketika melihat tanganku yang menjinjing tas berisi botol . Ikhtiar terakhir memunculkan ikan yang kian langka. Sebab hasil laut yang menurun membuat perekonomian tercekik hebat. Sekarang giliran dia yang berpikir bahwa aku sinting.

"Hubungan alam dan manusia harusnya timbal balik, seperti Danau Toba yang memberi kita ikan dan harusnya kita menjaganya, Opung-opung kita sudah mengajari cara menjaganya. Dengan mardoton, tapi mengapa kau masih.."

Wajahnya berubah—kesal, sedih, kecewa, takut, semuanya menyatu di kerutan dahinya. Ia menarik napas panjang, seperti menahan sesuatu yang ingin pecah.

Matanya menatapku. Tajam. Tidak berkedip. "Apakah sepadan meracuni Danau Toba seperti ini, dan meninggalkan mardoton seperti ini, bahkan setelah alam memberikan kehidupan pada kita, Agam?"

Sekali lagi aku tak menjawab. Akhirnya Maria berlari menjauh.

Tubuhnya yang kecil semakin mengecil di tepian Danau Toba, tertelan senja yang mulai memerah.

Dan hari itu Maria akhirnya jatuh ke peti matinya sendiri di Danau Toba.

Dia meninggal.

***

Seluruh isi perutku tergulung, naik ke kerongkongan dan tumpah saat kulihat mayatnya yang dikerumuni orang-orang. Mengerikan. Aku hampir tak percaya bahwa tubuh itu milik Maria.

Tubuhnya lemas—seperti ikan mati. Bau ikan melekat di kulitnya, seolah danau enggan melepaskan apa yang telah ditelannya. Air keluar dari lubang telinganya, mengalir, dan membuat kubangan di tanah. Mulutnya berbusa putih, seperti ombak kecil di pantai. Dan di atas kelopak mata yang tipis itu, biru perlahan merambat—sama birunya dengan air yang dulu ia cintai. Dan ulos yang selalu dibawanya menghilang bak ditelan bumi.

"Gadis itu.. sepertinya ia tidak sengaja terjatuh dan tenggelam." Ucap tim SAR kepada ibu Maria yang meraung-raung seperti hewan.

Tak masuk akal, Maria yang ku tahu adalah orang yang paling mengerti Danau Toba di dunia ini. Ia bisa membaca arus seperti membaca telapak tangannya sendiri. Maria tidak akan tiada semudah itu.

Darahku sendiri yang mendidih, menguap, dan menjadi sesuatu yang dingin di dalam dadaku. Ini bukan kecelakaan. Ada yang membunuhnya, aku yakin itu!

***

Saat itu aku memutuskan sesuatu. Saat langit menjadi merah seperti luka terbuka, aku mengambil solu—perahu kayu yang berdebu dan agak lapuk, tapi biarlah. Aku tidak peduli. Aku akan mengungkap apa yang merenggutnya. Dan untuk itu, aku harus melakukan persis apa yang dia lakukan sebelum pergi. Menyusuri Danau Toba. Hari ini, meskipun belasan tahun sudah berlalu, aku akan melakukan tradisi mardoton.

Keinginannya untuk menangkap ihan batak.

Aku dulu tertawa mendengarnya.

Sekarang, aku duduk di solu, danau membentang di hadapanku, dan aku tidak lagi merasa ingin tertawa.

Mardoton adalah cara lama nelayan

pandaram—sebutan untuk nelayan tradisional Danau Toba. Mereka tidak pakai jaring kawat seperti keramba-keramba yang berjejal di tepi danau itu. Mereka memakai doton, jaring dari kain nilon dengan mata jaring yang sengaja dibuat lebih besar. Agar ikan-ikan tidak tersiksa.

Sebelum mardoton, solu harus diturunkan ke danau dengan doa. Maria pasti memulai mardoton dengan doa. Doa kekanak-kanakan yang ia panjatkan pada alam semesta: beri aku Ihan Batak, satu ekor saja. Lalu ia menumbuk itak atau beras yang direndam semalaman—dan meletakkannya di ujung solu. Itulah caranya meminta izin. Pada alam semesta, agar diberi berkat.

Aku tidak melakukan itu.

Aku tidak punya waktu untuk berdoa atau menumbuk Itak.

Lagipula aku tidak peduli dengan Danau Toba ataupun dengan mardoton.

Sejak aku tahu bahwa ikan bisa dijual dan uang bisa membeli nasi—danau tak pernah menjadi rumah. Saat Danau Toba berubah keruh dan ikan-ikan mulai langka, "Siapa yang dapat ikan paling banyak minggu ini?" kata mereka yang serakah sampai tidak ada ikan yang tersisa.

Tapi aku peduli dengan Maria.

Karena itulah aku menyusuri danau ini sekarang, untuk mencari alasan dibalik kematian Maria. Kucoba menarik ingatan dari masa lalu. Maria membuat jaring doton-nya sendiri. Opungnya yang mengajarkan, dan aku menyadari bahwa ia punya kebiasaan untuk mengikat ujung doton dengan simpul pita sebagai penanda.

Benar saja, Doton-doton bersimpul pita itu tersebar di danau, membentuk garis ke Tenggara. Kutarik jaring khas Batak Toba itu. Aku tertegun sejenak, ikan-ikan di doton Maria terlihat segar, tidak seperti hasil kerambaku.

Aku mendayung pelan, seperti berjalan di belakang bayangan Maria.

***

Apa lagi yang harus aku cari? Langit semakin gelap. Dan aku tidak kunjung menemukan petunjuk apa pun lagi.

"Sial!"

Aku mengumpat keras-keras di tengah danau yang sunyi. Suaraku tertelan air, tidak ada yang mendengar. Aku harus mengungkap siapa yang membunuh Maria.

Gigiku menggertak. Tidak. Masih ada harapan.

Hal yang bisa aku cari dari sisa-sisa Maria adalah ulos-nya. Ulos pemberian Opungnya. Pakai atau tidak dipakai, ulos itu selalu ada di dekatnya.

Saat Opungnya meninggal, Ia hanya duduk di tepi danau, memeluk ulos itu, dan diam seharian. Aku tahu itu pukulan paling berat dalam hidupnya.

Tapi benda itu tidak ada di tubuhnya waktu itu. Mungkin seseorang mencoba mencurinya. Karena melawan, Maria ditenggelamkan dengan paksa. Mungkin aku bisa menemukan sesuatu—sobekan kain, sepotong benang, apa pun itu.

Namun, bagaimana caranya? Danau ini terlalu luas.

Alogo Dahato.

Sebuah nama dari masa lalu, melintas seperti bayangan ikan di air keruh.

Aku ingat. Dalam mardoton, Alogo Dahato adalah sebuah angin barat daya—pembawa ikan. Kata Maria, saat angin itu berhembus, artinya banyak ikan yang mengikuti arus. Angin itu selalu datang sesuai musimnya.

Tapi, untuk terakhir kalinya. Itu dulu.

Sekarang ini, aku sudah lupa bagaimana cara mencarinya, sudah lupa akan tradisiku sendiri. Aku tidak seperti Maria.

Di ujung mataku, sesuatu bergerak-gerak di permukaan air. Seekor ikan kecil—terjebak dalam sampah plastik yang mengambang. Suara Maria dari masa lalu memanggil diriku.

"Mardoton adalah cara menjaga air. Dan air, mirip dengan darah manusia. Jika kau jaga ia, ia akan membantumu mengalir ke jalan yang benar, seperti darah dalam tubuh manusia"

Kudayung solu-ku ke sana. Kulepaskan ia dan ikan itu berenang menjauh. Aku menatapnya. Lalu—aku terkesiap.

Angin. Ada angin menghembus pundakku. Mengikuti arah ikan itu pergi ke arah barat.

Perasaan yang sama seperti dulu. Perasaan saat pertama kali melihat Danau Toba.

Tanpa disuruh, tanpa pikir panjang, dayungku sudah masuk ke air.

Beberapa menit berlalu. Ternyata aku menuju keramba jaringku sendiri. Aku mengenalinya dari tiang kayu yang miring ke kanan, dari tali-tali yang kukikat sendiri minggu lalu. Aku mendayung mendekat.

Tiba-tiba semua terasa sangat hening.

Lalu aku melihat sesuatu di keramba jaringku.

Ikan mati.

Jumlahnya jutaan—mengapung di atas keramba jaringku, menutupi permukaan air seperti karpet putih yang mengerikan. Perut mereka mengambang ke atas, mata mereka kosong menatap langit yang tak lagi peduli. Bau amis bercampur busuk menyengat, menusuk hidung, menyusup ke tenggorokan, membuat mual naik dari ulu hati.

Mereka terombang-ambing tanpa nyawa. Sesekali tubuh-tubuh kecil itu saling bertabrakan, terdengar seperti tepukan lembut yang justru membuat bulu kuduk meremang.

Apa yang terjadi?

Aku tidak pernah menduga akan seperti ini. Aku memang menaruh racun—hanya sedikit. Cukup untuk membersihkan hama, membuat ikan-ikan cepat datang, dan bersaing dengan keramba lain. Mataku terbelalak hebat. Nafasku menderu.

Seolah tak cukup, aku melihat sesuatu yang familiar.

Ulos Maria, tersangkut di kerambaku.

Tubuhku sempoyongan. Kepalaku berputar. Semua berputar bersamaan, terlalu cepat, terlalu keras. Sebuah kenyataan pahit menabrak dari segala arah.

Mata ikan—mata yang kosong, mata yang putih, mata yang tidak lagi berkedip—menatapku. Semuanya menatapku. Dari segala arah. Dari dalam kegelapan air yang dingin ini. Tanpa sadar, air mataku menetes.

Di sana, aku berteriak. Berteriak sekencang yang aku bisa.

Kini semuanya jelas. Sejak awal memang aku tidak mendengarkan apapun yang tim SAR katakan. Aku hanya tahu dia tenggelam. Tapi, aku tidak tahu kalau dia tenggelam di keramba.

"Aku... Aku membunuh Maria! Dia mati di kerambaku.. aku.. aku yang membunuhnya!"

Suaraku serak.

"aku minta maaf.. aku minta maaf Maria! Aku.."

Sekarang aku mengerti.

Maria tidak semata-mata ingin Ihan Batak. Ia ingin membuktikan sesuatu,

Berapa pun banyaknya orang yang beralih ke keramba jaring. Berapa pun banyaknya yang menertawakannya. Berapa pun susahnya menangkap ihan Batak yang nyaris punah. Maria akan tetap mardoton. Karena baginya, itu satu-satunya cara menyelamatkan Danau Toba yang ia tahu.

Maka pasti, saat ia datang ke keramba ini, dan ia melihat ratusan ikan mati mengapung di atas air. Dan ia, Maria yang menyebalkan, Maria yang selalu melawan, pasti mencoba menghentikannya. Mencoba membebaskan ikan-ikan yang masih hidup.

Tapi ia tersandung, dan jaring keramba menariknya ke bawah. Jutaan ikan-ikan mati menghambat pergerakannya. Seperti menariknya ke dalam kematian.

Sekarang aku mengerti arti mardoton. Bahwa tradisi itu adalah cara untuk mempertahankan keseimbangan alam dan manusia. Maria ingin menjaga tradisi Batak Toba, ya—tapi lebih dari itu. Ia ingin membuktikan bahwa jika ia menjaga Danau Toba dengan sungguh-sungguh, dengan hati yang bersih, dengan cara yang baik-baik—maka Danau Toba akan menjaganya juga. Ia ingin semua orang melihat betapa indahnya danau ini. Seindah yang ia ingat sewaktu kecil. Sebelum keramba-keramba itu datang. Sebelum racun-racun itu mencemari. Sebelum danau ini perlahan-lahan mati.

Tapi kenyataan berkata lain. Aku baru sadar saat Maria mati seperti ikan-ikan. Aku benci bahwa butuh kematian untuk membuatku mengerti semua ini.

Air mataku tidak lagi jatuh—mungkin sudah habis. Yang tersisa hanya rasa kosong di dada, dan satu keputusan yang mulai mengeras di kepala.

Aku melamun sepanjang jalan dan hanya tersisa rasa kosong di dada, serta sebuah keputusan yang bulat. Esok, aku akan berhenti. Membongkar semua keramba. Aku akan memberi tahu seluruh desa—tentang Maria yang tenggelam bukan karena penjahat, tapi karena ulah tanganku sendiri.

Lalu aku melihatnya. Sesuatu mendekat dari kedalaman. Perlahan. Ukurannya besar. Air bergerak, seperti ada cahaya dari bawah. Sisik keemasan. Mengkilap. Bersinar di bawah cahaya bulan.

Ia berenang ke arahku. Mendekati solu lapuk ini. Mendekati tanganku yang masih basah.

Ihan Batak.

Istimewa

Di akhir bulan September
Untuk pertama kalinya
Ku dengar suara-suara
Bersahutan
Penuh syukur
Sejenak ku terdiam
Suara itu dulu sering terdengar
Sekarang semakin jelas terdengar
Aku semakin yakin
Ku sambut dengan tangis gembira
Di salah satu sudut Yogya
Satu hal yang aku tahu
Aku disambut
Dalam balutan kain Jarit lembut
Hangat
Tenteram
Nyaman
Membuatku semakin yakin
Aku lahir di tanah yang istimewa
Bersama orang orang yang istimewa
Penuh harapan
Untuk berkarya
Penuh pesona
Yogya istimewa

Pesan Alam

Ku terjaga di tengah malam
Terdengar bisikan lirih
Ku mencoba memejamkan mata
Untuk kesekian kalinya
Namun tidak bisa
Bisikan itu terus mengganggu
Seolah bisikan itu meminta jawaban
Aku tercenung
Aku terdiam
Mencoba mendengarkan dengan tenang
Sehingga aku mengerti dan paham
Bumi butuh dimengerti
Alam butuh di jaga dan dipahami
Mereka juga makhluk yang setia dengan kodrat masing-masing
Akankah aku bisa?
Menghijaukan bumi
Memberikan yang terbaik bagi alam
Kulihat sekeliling
Ahh....
Kutengok samping, muka, belakang
Banyak sekali yang harus kulakukan
Demi sang bumi dan sang alam

Sang Pelangi

Badai hujan
Menghantam
Tak henti hentinya
Menoreh luka
Bahkan luka yang masih menganga
Namun ku tak peduli
Karena jiwaku sudah menyatu
Dengan sang pelangi
Yang penuh harap aku nanti
Badai pun reda
Membawa hembusan angin yang melegakan
Kutengok keluar
Adakah pelangi menghias?
Adakah pelangi datang menghapus luka?
Warna warna bermunculan
Merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu
Mereka menari dengan indahnya
Membuat mataku bersinar dengan cerahnya
Wahai para pelangi
Bergeraklah sesuai dengan kodratmu
Tunjukkan pesonamu
Kepada dunia
Tunjukkan bahwa kau bisa
Setelah kau digodog di kawah candradimuka
Tunjukkan bakatmu
Meliuklah
Berlatihlah
Mengejar mimpimu
Aku di sini mendukung mu
Dan menanti pelangi-pelangi setelah mu

Tuan dan Kopinya

Kepulan asap tipis
Dari panasnya kopi
Aroma yang menyegarkan
Menambah nikmatnya hari hari
Semakin banyak pemandangan
Kopi dan tuannya
Di kota tercinta
Projo taman sari
Ijo royo royo
Menambah semangat
Untuk berkarya lebih banyak dan bermanfaat
Senyum terukir
Dari kopi yang disesap
Kopi yang bukan sekedar minuman, namun juga teman

Bio:
Ratri Evasari merupakan salah satu guru SMP di Bantul yang mempunyai hobi membaca dan menulis. Beberapa karya telah terbit baik fiksi maupun non fiksi.

Ekskul Basa Jawa

Dening : Rina Damayanti)

"Bu Guru teka, Bu Guru teka..." pambengoke bocah-bocah kelas telu nalika weruh Karin mlaku tumuju kelas.

Karin, guru Bahasa Inggris anyar iku, atine makdheg krungu pambengoke bocah-bocah kang ora liya muride mau. Bu Guru teka? Karin mesem sepa, kelingan swargi bapak lan ibune kang tansah mulangake basa Jawa kang bener tumrap dheweke kawit cilik.

"Bocah-bocah, Bu Guru kuwi ora teka, nanging ra...?" pitakone Karin nalika wis mlebu kelas, tanpa mbacutake omongane.

Sing ditakoni ora wangsulan. Ana sing pandeng-pandengan karo kancane, ana sing nyekikik dhewe ngrumangsani ora ngerti arep wangsulan apa. Ana uga kang mbuwang panyawang mendhuwur sajak mikir.

"Bu Guru rawuh," Karin mangsuli pitakone dhewe, "Yen bocah-bocah teka, Bu Guru rawuh. Bu Guru apa mau?" pitakone maneh.

"Rawuh," wangsulane bocah-bocah seru. Karin mesem lega.

Karin pancen guru Bahasa Inggris, nanging dheweke duwe kawigaten marang basa Jawa. Kawit cilik dheweke dikulinakake nganggo basa Jawa kanthi bener dening wong tuwane. Mula yen krungu omongan sing ora mathuk iku kupinge sok risi, kepengin mbenerake. Bapak ibune Karin kalebu rada kikrik yen ngenani prekara basa lan tata krama. Pakulinan basa iku mau terus kagawa sanadyan Karin sinau basa manca ing pawiyatan. Kabeh sing diwulangake wong tuane ora bakal ilang, apa maneh uripe saiki ana Bantul, isih neng Jawa.

"Teet... teet...!" keprungu swara bel tandha wayah ngaso.

Ora krasa wektune mulang ing kelas telu iki mau rampung. Tanpa dikomandho, bocah-bocah padha rebutan metu kelas arep menyang kantin. Karin mesem nyawang murid-murid anyare iku mau. Dumadakan panyawange tempuk karo sawenehe bocah wedok sing pipine cempluk lan mripate blalak-blalak kang lagi ngematake Karin. Nyawang bocah kang memper cilikane iku, Karin banjur marani karo ngrogoh sake.

"Permen coklat?" pitakone Karin karo ngulungake permen coklat bunder, kang enggal ditampani dening bocah aran Kiki iku.

"Waahh... Aku diwenehi permen Bu Guru!" ujare karo ngguyu. Maneh atine Karin kesenggol.

"Diparingi, dudu diwenehi. Diparingi Bu Guru. Dieling-eling, nggih!" kandhane Karin mbenerake.

"Nggih," wangsulane karo mlayu metu nututi kanca-kancane.

Awan iki diadani rapat guru. Kebeneran, Karin nduweni panemu kang arep dipratelakake. Panemu kang lair saka rasa trenyuhe nemoni para murid kang ora bisa matur nganggo basa sing bener, yaiku basa krama. Satemene Karin rada rangu marang gagasane dhewe, nanging yen ora ditokne rasane kok kaya ngganjel.

"Nuwun sewu, kepareng matur, Bu Pur," ature marang Bu Purwanti, Kepala Sekolahe.

"Mangga, Bu Karin."

"Dinten menika, kula manggihi lare-lare boten saged matur ngangge basa krama. Raosipun kok trenyuh saestu. Mila kula gadhah pamanggih menawi dipunwontenaken ekstra kurikuler basa Jawi kados pundi ?" Karin ngandharake panemune.

"*Ekskul* Basa Jawa? Kok dereng nate mireng. Cobi Bapak Ibu, mangga sami dipunrembag pamanggihipun Bu Karin menika," ngendikane Bu Purwanti marang Bapak, Ibu Guru kabeh.

"Nuwun sewu, Bu," keprungu swarane Pak Handaka karo ngangkat tangan tengene. "Kula kirang sreg kaliyan pamanggihipun Bu Karin. Kula dereng nate mireng wonten *ekskul* menika. Sangertos kula menawi *ekskul bahasa* menika nggih Bahasa Inggris. Lha menawi *ekskul* Basa Jawa kange napa? Wong wonten Bantul basanipun nggih Jawi, boten kedah disinau malih. Sampun cekap ing piwulang Basa Jawa kemawon."

"Kula dereng rampung matur, Pak. Nggih leres lare-lare sampun nampi piwulang Basa Jawa, nanging menika rak boten mligi sinau basa krama. Kathah bab ingkang kedah dipunsinau ing piwulang menika. Lha menawi *ekskul*, kita saged fokus ing babagan basa krama, dados lare ugi langkung gampil anggenipun sinau basa," Karin ngugemi panemune, nanging Pak Handaka sajak ora gelem kalah.

"Bu Karin, ing jaman samenika, tasih wonten lare ingkang saged basa Jawi sanadyan

ngoko, menika sampun sae. Cobi pirsani kathah lare samenika sami ngangge bahasa Indonesia. Sampun sae menika Bu, menawi tasih ngertos basa Jawi. Boten usah ndadak damel *ekskul* napa, malah boten wonten lare ingkang minat. Tur Bu Karin menika rak mucal Bahasa Inggris, kenging menapa kok boten nggatosaken basa Inggris mawon, Bu?"

"Kula namung prihatos, Pak, ningali murid boten saged basa dhateng ingkang langkung sepuh. Ateges unggah-ungguh ugi sampun ical. Mangka kita sedaya gesang ing Bantul, Ngayogyakarta, ingkang kedahipun babagan basa Jawi lan unggah-ungguh menika tasih saged lestari. Sanadyan namung saklungsu, kedahipun kita saged mbiyantu nglestantunaken basa menika," panjlentrehe Karin.

Kabeh meneng, swasana tintrim. Ora ana sing kumecap, kanyut ing pamikire dhewe-dhewe. Pancen ana benere panemune Karin. Basa krama iku ana gandhengane karo unggah-ungguh. Yen murid nganti ngoko karo gurune, mesthine ora trep. Kuwi wis nerak subasita. Apa maneh Bantul iku ana ing Provinsi DIY kang isih ngugemi tradhisi lan kabudayan luhur, punjering kabudayan Jawa. Upama wong tuwa neng omah padha ora bisa menehi piwulang basa sing bener, gelem ora gelem ya sekolah sing kudu mulangake marang para murid.

"Kula kinten pamanggihipun Bu Karin sae. Kula sarujuk kaliyan Bu Karin. Boten wonten lepatipun dipuncobi, mumpung *ekskul* dereng punwiwiti. Raosipun lingsem, kula guru Basa Jawi, nanging boten gadhah pamikiran kados Bu Karin. Menawi Bu Pur ngestokaken panyaruwenipun Bu Karin, kula sagah Bu, mucal *ekskul*," dumadakan keprungu swarane Bu Ndari. Bu Purwanti manthuk-manthuk, nyarujuki apa kang dadi panemune Karin lan Bu Ndari mau.

Kelakon, ing taun piwulang anyar iki, ana *ekstra kurikuler* anyar yaiku Basa Jawa. Karin lan Bu Ndari dipasrahi tanggung jawab ngupakara *ekskul* Basa Jawa iku mau. Sanadyan pendhidhikane Bahasa Inggris, nanging Karin uga wasis basa Jawa, amarga dheweke uga sawijining penulis basa Jawa kang wis akeh ngasilake karya. Bebarengan, Karin lan Bu Ndari ngrancang kegiyatan *ekskul* anyar iki.

Wong sakloron atine ora jenjem, kuwatir menawa ora ana murid kang duwe krenteg sinau basa. Ning panemu kuwi jebul ora bener. Pranyata anane *ekskul* anyar iki mau bisa ditampa apik dening wong tuwane murid. Para wong tuwa mau ngrumangsani ora bisa ngajari anak-anake, amarga kawit cilik uga ora dikulinakake basa dening wong tuwane. Mula kanthi anane *ekskul* Basa Jawa iki, diajab bocah-bocah dadi luwih ngerti unggah-ungguh ing bab basa.

"Nek bocah-bocah adus, bapak ...?" pitakone Bu Ndari nalika mulang *ekskul*.

"Siraaammm!" bocah-bocah padha semangat mangsuli.

Pancen kawitane ora gampang mulangake basa sing bener marang bocah kang pakulinane ngoko lan nganggo bahasa Indonesia ing padinan. Nanging ora ana barang kang mokal. Dhalang ora kelangan lakon. Guru ora kentekan cara piye supaya muride bisa sinau basa kanthi nyenengake. Karin lan Bu Ndari ngupaya tenanan supaya murid-murid kesengsem marang basane dhewe.

Saliyane kegiyatan *ekskul* mau, ana pakulinan anyar neng sekolahan anggone Karin mulang. Saben dina Rebo, kabeh guru lan murid kudu nggunakake basa Jawa ing sajabane jam pelajaran. Murid dadi luwih nduweni krenteg sinau basane dhewe. Nyenengake ngrungokake kojahe para murid nganggo basa dhaerahe.

"Kiki mau neng endi, ya?" pitakone Karin marang muride nalika metu kelas wayah ngaso.

"Kiki ditimbali Bu Guru!" pambengoke bocah iku mau nyeluk Kiki.

Karin mesem, atine bungah lan mongkog. Murid kang nalika dheweke anyaran teka neng sekolahan iki padha ora mudheng basa, saiki padha wasis, ngerti unggah-ungguhing basa.

Guru uga kudu juweh ngelingake yen ana murid sing kleru anggone matur nganggo basa Jawa. Kepriyea wae, basa Jawa kang luhur kudu tetep lestari, aja nganti mati ing papane dhewe.

Guwosari, 12062026

*)Rina Damayanti, SS, lahir di Semarang tahun 1981. Penulis mengenyam pendidikan Diploma III Bahasa Inggris di Fakultas Ilmu Budaya UGM, kemudian melanjutkan program Sarjana di Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS. Aktif menulis bahasa Jawa sejak 2003 di berbagai majalah berbahasa Jawa dan surat kabar. Selain menulis, sekarang aktif memberikan les privat Bahasa Inggris.

Upama

Dening : Nur Rois

Iku mung upama
Apa dadine yen awakmu ora ngerti basa!
Apa dadine yen awakmu adoh karo subasita!
Apa adadine yen awakmu ora nganggo susastra!
Ngertia dene perkara telu kuwi minangka tandha
Ajine dhiri uga dadi gegambarane ati

Sesrawungan kudu duwe gaman
Ora mung waton cangkeman
Apa maneh nglarani atine liyan
Dijaga lan di tata anggone caturan

Aku, awakmu lan sakabehe tumata
Ngenebake prakara, ngumbulake rasa
Nampa kurange liyan, andhap asor ing kaprigelan
Basa, sastra lan subasita dadi lantaran

Waspada

Dening : Nur Rois

Cilik aku dikudang bapak
Sesuk dadia wong kang gedhe
Andum piguna ing sakabehe
Ora owel nadyan cekel bandha
Aja milik marang kagungane liyan

Nandur becik mesthi thukule becik
Nandur elek mesthi ngundhuhe elek
Bakal tinemu ing tembe burine
Aja kaget merga kuwi satemene sinau
Disander mrucut dinengake mara dhewe

Olah basa kudu ditata, olah sastra kudu dirasa
Jaman iki jaman waspada, mlirik sithik bisa jempalik

Dhandhanggula Satata Gati Sl. 9

2 2 2 .3 5 5 5 6 i i i 6 i .2 .0
Sa - gung war -ga tla -tah Ban -tul neng- gih

6 6 i . 2. i 6 6 6 6 6 i 5 3 5 .6 .0
U – ning a -na Di -nas- Ka bu- da- yan

6 i i i i 6 5 .6 1 2 6. i 6 5 .0
Dar- be -kar -sa les- ta- ri ne

5 6 i 5 5 5 .6 5 3 2 .0
Ang- gen- ya sa- mi nggi- lut

6 6 6 i 6 5 1 6 2 2 .3 2 1 .0
Ra- ha- yu - a du- mu- gi a- khir

1 2 . 3 5 5 5 5 .0
Ma- ne- ka war- na ca- ra

1 6 1 2 .3 1 .2 1 6 5 .0
Ang- ge- ni- pun mu- ruk

5 6 1 2 2 2 2 2 .0
Nga- tu- ra- ken ma- ca- pat- an

3 5 2 .3 2 1 6 5 5 5 5 6 i 5 .6 5 3 .2 .0
Dat an su- pe MEN-TA-OK sra- na me me tri

5 6 6 6 6 i 5 2 3 2 .1 .0
Ba sa lan sas tra Ja wa

Sudarman


mbah TLOGO
MOSOK KAMU GAK PAHAM BAHASA IBU ?
MASALAHNYA IBU YG MANA MBAH ?
MAKSUDMU ITU GIMANA TO, LE ?
MAKSUDNYA ITU BAHASA IBU KANDUNG APA IBU TIRI MBAH ?

Inovasi Pembelajaran Bahasa Jawa Dari Masa ke Masa Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur

Oleh:
Endang Nurhayati
FBSB UNY

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki keragaman bahasa dan budaya terbesar dibanding, Thailand, Vietnam, Malaysia, dan negara lainnya. Di Asia Tenggara tercatat ada 1300 bahasa (Eberhard, 2022), dan 718 bahasa berdasarkan catatan resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa atau Badan Bahasa berada di Indonesia. Bahasa-bahasa ini merupakan simbol budaya, jati diri, dan sebagai alat interaksi pemiliknya.

Seiring perjalanan kontak budaya antarbangsa yang mengglobal, maka kontak bahasa juga mengalami hal yang sama. Dampak kontak bahasa dan budaya global mengakibatkan adanya pergeseran penggunaan alat komunikasi yang didominasi oleh bahasa lingua franca dunia seperti bahasa Inggris (Kirkpatrick, 2020). Peristiwa bahasa semacam ini bisa mengancam keberadaan bahasa-bahasa lain terkhusus bahasa minoritas.

Unesco pernah mengeluarkan pernyataan bahwa hampir setiap minggu terjadi satu kepunahan bahasa di dunia. Di Indonesia berdasarkan catatan Badan Bahasa 2019, dinyatakan 11 bahasa mengalami kepunahan, dan 24 bahasa mengalami penurunan penuturnya (jabarprov.go.id). Untuk mengantisipasi peristiwa tersebut, perlu adanya upaya kuat untuk mempertahankan, melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa- bahasa tersebut khususnya bahasa daerah di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2024, dari 718 bahasa daerah, 18 bahasa dinyatakan aman, 21 rentan, 3 mengalami kemunduran penuturnya, 29 terancam punah, 8 kritis, dan 5 punah (Yohantho,2025). Catatan ini merupakan berita yang memprihatinkan bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu Badan Bahasa dan instansi lain yang peduli sudah menindaklanjuti secara massif, dan berkelanjutan untuk mempertahankan dan membina bahasa-bahasa daerah tersebut agar tidak punah.

Salah satu upaya penguatan bahasa daerah yang dilakukan pemerintah, terkhusus pemerintah daerah yaitu memasukkan mata pelajaran bahasa daerah ke kurikulum muatan lokal wajib.

Kurikulum bahasa daerah didesain mengacu ketentuan kurikulum yang berlaku dari masa ke masa, selaras dengan kebijakan pemerintah. Untuk memperkuat hak legal, dan formal secara hukum tentang pembelajaran daerah, maka oleh Pemerintah Daerah diterbitkan Peraturan Gubernur (Pergub) tentang Pembelajaran Bahasa Daerah, dan Peraturan Daerah (Perda) Pembelajaran Bahasa Daerah, yang mengacu Peraturan Pemerintah Nomor 57Tahun 2014, Pasal 8 ayat (1) huruf c, dan UUD Tahun 1945, pasal 32 ayat (2).

Berangkat dari kepedulian pemerintah, dan ditindaklanjuti oleh Dinas Pendidikan setempat bahasa daerah menjadi salah satu wahana mempetahankan, melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa daerah agar tetap eksis dan berkembang dari masa kemasa.

Salah satu bahasa daerah yang dijadikan mata pelajaran, dan masuk di kurikulum muatan lokal wajib adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa diajarkan di sekolah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pelakasanaan pembelajaran bahasa Jawa dilakukan secara inovasi, dan berkelanjutan dari masa ke masa sesuai kurikulum yang berlaku, dengan harapan bahasa Jawa tetap menjadi bahasa daerah yang terkuat dan terus bertahan.

B. Inovasi Pembelajaran Bahasa Jawa

Upaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk mewujudkan pengembangan Bahasa Jawa dintaranya selalu meninjau dan memperbarui kurikulum, buku ajar, modul/RPP, lembar kerja siswa atau LKS, alat evaluasi dan pengembangan, penyegaran ilmu untuk para guru melalui PPG, pelatihan, bahkan mengirim guru untuk studi lanjut. Upaya ini dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan sesuai kebutuhan zaman dan pasar.

1. Inovasi Kurikulum Bahasa Jawa

Pembelajaran Bahasa Jawa di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur diatur di Pergub dan Perda. Pergub DIY No. 64 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah dan Madrasah, di DIY. Oleh karena itu segala hal yang terkait dengan pembelajaran bahasa Jawa termasuk kurikulumnya mengacu Pergub tersebut. Selain Pergub ada peraturan lain yang memperkuat yaitu Perda DIY No. 2 Tahun 2021 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa.

Pembelajaran Bahasa Jawa di Jawa Tengah diatur oleh Pergub Jateng No 57 Tahun 2013, tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 9 Tahun 2012 Tentang

Bahasa, Sastra, Dan Akasra Jawa. Di dalamnya juga mengatur tentang pembelajaran Bahasa Jawa di Jateng yang termuat di BAB III Pasal 5 ayat 1 sampai dengan ayat 4. Selain Pergub di Jateng juga dibuat Perdanya, yaitu Perda Jateng No.9 tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, Dan Aksara Jawa, yang salah satu hal yang diatur adalah Pembinaan Bahasa Jawa melalui pembelajaran di sekolah.

Di Jawa Timur Pergub dan Perda juga telah dibuat, berupa Pergub No.19 Tahun 2014 Tentang Mata Pelajaran Bahasa Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib Di Sekolah/Madrasah. Pergub. ini diperkuat dengan adanya Perda Jatim No.6 Tahun 2024 Tentang Pemajuan Kebudayaan Daerah, yang di dalam juga mengatur tentang pembinaan dan pemajuan bahasa daerah melalui pembelajaran di sekolah.

Berangkat dari payung hukum yang termuat di UUD 45, Pergub dan Perda Bahasa daerah Jawa resmi diajarkan di sekolah. Salah satu acuan pembelajarannya adalah adanya kurikulum pembelajaran Bahasa Jawa yang ditata dan ditinjau ulang guna menginovasi kurikulum tersebut, maka kurikulum Bahasa Jawa juga ditinjau secara periodik mengacu peninjauan kurikulum nasional, dan spesifikasi karakter pembelajaran Bahasa Jawa sesuai kebutuhan masyarakat.

Kurikulum Bahasa Jawa telah beberapa kali ditinjau, dan disesuaikan dengan kebutuhan pasar, serta penyesuaian dengan pembaharuan kurikulum pemerintah. Rekam jejaknya bisa dilihat mulai **pra kemerdekaan tahun 1947**, kurikulum berfokus pada pembentukan karakter manusia yang merdeka dan bedaulat. Fokus tersebut dirancang agar rakyat Indonesia memiliki jiwa kuat untuk merdeka dan lepas dari penjajahan.

Berikutnya adalah kurikulum **era orde lama pada tahun 1952** yang berfokus pada tematik, agar mata pelajaran terarah sesuai bidang kaji, sehingga siswa betul-betul memahami ilmu yang dipelajari. Pada era orla kurikulum telah diperbaiki di **tahun 1964 yang berfokus pada cipta, rasa, karsa, karya dan moral atau dikenal dengan istilah *Pancasawadhana*.** Kurikulum ini berfokus pada berpikir kritis, bermoral dan menghasilkan produk. Di **tahun 1968** ada peninjauan kembali kurikulum yang berfokus pada pembentukan manusia Pancasilais, kuat jasmani dan rohani, serta cerdas, dan kurikulum ini sebagai awal masuk era orde baru.

Kurikulum di era **Orde baru** muncul kurikulum **tahun 1975** dengan dengan kurikulum PPSI, di tahun **1984 menjadi kurikulum CBSA** atau Cara Belajar Siswa Aktif, dan diinovasi lagi di tahun 1994 dengan CBSA Caturwulan.

Di era Reformasi kurikulum direvisi tiga kali, di **tahun 2004 dinamai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)**, yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum ditinjau lagi di **tahun 2006 dan dinamai KTSP** atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, fokusnya guru boleh mengembangkan silabus berdasarkan kebutuhan lo kal/daerah. Tidak berhenti di KTSP, di **tahun 2013 muncul kurikulum KURTILAS** yang menekankan Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap/ perilaku.

Setelah kurikulum **2013 muncul kurikulum Merdeka** yang berfokus pada pembelajaran berbasis projek, dan saat ini di **tahun 2025-2026** kurikulum Merdeka dievalusasi dengan menerapkan **kurikulum yang menggunakan strategi pembelajaran *deep learning*.** Secara resmi kurikulum belum bernama khusus.

Kurikulum bahasa Jawa yang semula hanya diajarkan di SD dan SMP atau yang setara, di tahun 2024 mulai dikembangkan kurikulum Bahasa Jawa untuk jenjang SLTA (SMA/SMK) atau yang sederajad. Kurikulum Bahasa Jawa juga ikut diinovasi sesuai dengan perkembangan kurukulum nasional. Sampai saat ini kurikulum Bahasa Jawa yang berlaku mengacu kurikulum dengan strategi pembelajaran *deep learning*, dan masih digodok seperti apa nama kurikulumnya.

2. **Inovasi Perangkat Pembelajaran**

Perubahan kurikulum selalu diikuti perubahan perangkat pembelajaran. Guru dituntut tangguh, cerdas, dan sigap mengikuti perubahan tersebut. Oleh karena itu guru harus memiliki modal kuat berupa: pengetahuan terkait materi ajar, pengetahuan terkait pedagogis, pengetahuan terkait evaluasi pembalajaran, pengetahuan terkait psikologis, pengetahuan terkait latar belakang siswa, dan melihat kebutuhan pasar. Seluruh pengetahuan tersebut sangat penting untuk dikuasai guru agar mampu memperbaharuri silabus, RPP/modul ajar, materi ajar, LKPD/LKS, penilaian belajar, dan menciptakan strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa, serta tren teknologi.

Guru Bahasa Jawa secara umum telah memiliki modal tersebut, dan penerapan PBM-nya lazimnya mengacu Taksonomi Bloom yaitu: *remember, understand, apply, analyse, evaluate, create*. Berangkat dari kompetensi tersebut diyakini guru siap berinovasi. Mereka dipastikan mampu menginovasi perangkat pembelajaran yang sesuai dengan: karakter siswa, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media ajar, dan cara evaluasi serta pengembangan pembelajaran.

Materi ajar Bahasa Jawa diutamakan pada pengembangan *skill* yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, dengan mempertimbangkan peningkatan

penguasaan kosa kata *ngoko* dan *krama* sesuai dengan karakter Bahasa Jawa yang memiliki tingkat tutur atau *undha-usuk*, dan jenjang studi siswanya yang biasanya mengacu CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*), dan sikap berbahasa yang disebut *unggah-ungguh basa.* Secara spesifik guru dituntut menguasai keterampilan membaca dan menulis berbahasa Jawa selain itu guru diharapkan menguasai aksara Latin dan Jawa, karena Bahasa Jawa memiliki sistem tulis dengan aksara Jawa.

Aspek pengetahuan yang perlu dikuasi guru selain keterampilan, guru wajib menguasi keilmuan Jawa, kebahasaan, sastra, seni dan budaya Jawa. Seluruh keilmuan tersebut akan ditransfer ke siswa melalui pembelajaran, sesuai jenjang pendidikan siswa, yang telah diatur di kurikulum dan silabus.

Kemampuan digital di saat ini penting dikuasi guru. Hal ini selaras dengan era perkembangan teknologi yang terfokus dengan teknologi digital. Penguasaan tersebut akan berdampak pada kemampuan menginovasi strategi pembelajaran, media, dan model evaluasi berbasis TPACK yang suka tidak suka sudah menjadi bagian penting inovasi strategi dan media pembelajaran. Untuk itu penerapan strategi pembelajaran berbasis projek berbantuan teknologi digital menjadi prioritas pada pembelajaran berdampak. Strategi berbasis projek berbantuan TPACK akan memberi kemudahan pada guru dalam mengarahkan siswa belajar mandiri tanpa tersekat ruang dan waktu, tetapi memang harus tetap di bawah arahan guru, agar peserta didik/siswa dan guru tidak menjadi budak teknolog, tetapi pengendali teknologi. Model pembelajaran ini sesuai dengan dunia siswa masa era digital.

Inovasi perangkat pembelajaran Bahasa Jawab bisa dilacak di google, you tube dalam wujud *e-books, e-learning*, media film, animasi dalam ranah pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa, karya para guru dan orang-orang yang peduli pada revitalisasi bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Dengan modal tersebut guru akan bisa menginovasi pembelajaran Bahasa Jawa dengan baik dan terstruktur dan tidak terlepas dari *domain* dan *teacher role*, pada *domain: planning and preparation, classroom environment, instruction, professional responsibilities*, serta pada *teacher role*: *planer, resource develover, mentor-facilitator, information provider,* dan *role model*.

3. **Inovasi Kompetensi Guru**

Guru adalah sosok yang akan *digugu lan ditiru* atau menjadi panutan siswa dan secara luas menjadi panutan bangsa. Oleh karena itu guru bukan profesi yang remeh atau abal-abal, seperti pepatah pada istilah guru sejati yang bertugas menebar ilmu yang bermanfaat dan kebaikan kepada siapapun tanpa tebang pilih untuk membentuk siswa menjadi manusia unggul karakternya, dan unggul ilmu pengetahuan serta teknologinya. Sepatutnya guru selalu menginovasi diri pada karakter atau *unggah-ungguh*, ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial dan budaya dari masa-ke masa agar tidak tertinggal dengan perubahan budaya.

Inovasi yang dilakukan para guru bahasa Jawa adalah inovasi keprofesionalan guru. Guru Bahasa Jawa secara bertahap sesuai peluang mendapat kesempatan mengikuti PPG atau Pendidikan Profesi Guru pada skim prajabatan bagi calon guru dan dalam jabatan pada guru. Di PPG mereka diberi materi pedagogi, psikologi, materi keilmuan bahasa Jawa, manajemen pembelajaran dan persekolahan, serta pendidikan karakter dan pendidikan kebangsaan. Selepas PPG para guru siap menginovasi kelas mereka sesuai dengan ilmu yang diperoleh di PPG. Kesempatan pengembangan profesi yang lain adalah mengikuti pelatihan, seminar, dan acara lain yang terkait dengan dengan peningkatan kualitas guru. Adapun peningkatan kompetensi secara formal banyak guru bahasa Jawa yang lanjut studi ke jenjang S2 dan bahkan ada yang menempuh S3. Itu semua sebagai upaya inovasi keprofesionalan guru Bahasa Jawa.

C. Penutup

Berangkat dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Jawa dapat direvitalisasi dengan berbagai cara di antaranya: penetapan payung hukum berupa pergub dan perda, tentang pelestarian, pemertahanan, pembinaan, pengembangan Bahasa Daerah Jawa, sosialisasi pergub perda ke masyarakat, pembinaan masyarakat secara formal dan informal, melalui pembelajaran di sekolah, sosialisasi melalui medsos, peningkatan kualifikasi para pembina melalui studi formal dan informal.

Revitalisasi Bahasa Jawa melalui Pendidikan formal dilakukan dengan mengajarkan Bahasa Jawa di sekolah sebagai kurikulum muatan lokal wajib yang diajar di3 provinsi yaitu DIY, Jateng, dan Jatim. Revitalisasi pembelajaran Bahasa Jawa dilakukan secara periodic, melalui peninjauan kurikulum dan perangkat pembelajarannya , peningkatan kualitas guru secara formal dan informal, serta dukungan penuh pendanaan oleh pemerintah.

Saran untuk revitalisasi pembelajaran Bahasa Jawa, adalah ada penyamaan posisi mata pelajaran Bahasa Jawa sederajat dengan mata pelajaran lain yang menentukan ketentuan kenaikan kelas, dan kelulusan siswa, serta menjadi salah satu mata uji

untuk masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi di DIY. Jateng, dan Jatim. Perlu dipikirkan pula oleh ketiga Provinsi untuk memasukkan pengetahuan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa sebagai salah satu syarat uji kompetensi bagi calon pegawai dan pegawai Di DIY, Jateng, dan Jatim.

Demikian sekelumit wawasan tentang inovasi Pembelajaran Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur. Essay ini merupakan pandangan pribadi penulis, sehingga jika ada hal yang kontra atau berbeda, disadari mungkin itu kekerdilan pengetahuan penulis dan tidak bersifat menilai apalagi mengahakimi. Untuk itu saran konstruktif dari para pembaca bisa ditujukan langsung ke penulis.



D. **Daftar Pustaka**

Eberhard, D.M., Simons, G.F., & Fennig , C.D. (Eds.).2022. *Ethnologue: Languages of the world* (25th.ed.),SIL Internatonal.

Yohantho, Sun'an, 2025. *Masa Depan Bahasa Daerah*. 14 Februari 2025-10.58 WIB

----------, Pergub DIY No. 64 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah dan Madrasah, di DIY.

----------, Perda DIY No. 2 tahun 2021 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa.

---------, Pergub Jateng No 57 Tahun 2013, Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 9 Tahun 2012 Tentang Bahasa, Sastra, Dan Akasra Jawa

---------, Perda Jateng No.9 tahun 2012 Tentang Bahasa, Sastra, Dan Aksara Jawa

---------, Pergub Jatim No.19 Tahun 2014 Tentang Mata Pelajaran Bahasa Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib Di Sekolah/Madrasah.

----------, Perda Jatim No.6 Tahun 2024 Tentang Pemajuan Kebudayaan Daerah

https://jabarprov.go.id/berita/berita/unesco-setiap- dua -minggu-satu-bahasa-daerah-punah-di-dunia-12944 diakses pada tanggal 3 Oktober 2024.

---

sambungan dari hal. 16

beberapa tahun lalu. Kami tidak pernah bertemu lagi sejak Mama berusia empat belas tahun."

Aku menutup mulut, berusaha menahan napas yang terasa sesak. Wajah Bu Laras, senyumnya, dan tatapannya, semuanya kembali terlintas dalam ingatanku seperti hantaman besar. Namun, mataku kemudian tertuju pada sebuah makam putih di sampingnya. Di sana terdapat foto buram seorang pria muda yang tersenyum pada salibnya. Makam itu adalah makam Bao.

Aku terhuyung, dunia terasa berputar hebat. Makam Bu Laras dan Bao berdampingan tepat di tempat yang persis dengan ingatanku. Namun, bagaimana mungkin? Bu Laras sudah meninggal jauh sebelum aku lahir, begitu pula dengan Bao.

Aku berdiri di antara dua nisan itu, merasakan angin menyentuh rambutku seperti belaian lembut tangan seseorang dari masa lalu. Untuk pertama kalinya, aku tidak tahu apakah aku benar-benar sudah terjaga, atau justru sedang menyentuh dimensi waktu yang bukan milikku.

Sambil menyentuh untaian gelang di pergelangan tanganku, aku menatap dalam mata Mama yang bergelimang air mata. Seketika, rasa hangat itu menjalar, meruntuhkan prasangkaku tentang sikap cerewetnya. Aku tersadar bahwa di balik setiap nasihat, tersimpan luka lama. Ia tumbuh dalam transisi remaja yang sepi tanpa pelukan ibu demi memenuhi tuntutan keluarga. Kini, ia hanya ingin memastikan aku tidak merasakan kehampaan yang pernah menghimpit jiwanya.

Setya Amrih Prasaja: Aksara Adalah Jangkar Eksistensi Bahasa Jawa

Bagi Setya Amrih Prasaja, bahasa dan aksara Jawa bukanlah dua entitas terpisah yang dipaksa bersanding, melainkan satu helai napas identitas kultural yang tak bisa ditawar. Pilihannya mendalami spesialisasi filologi di Sastra Jawa UGM angkatan 1999 menjadi muara dari obsesi besar itu. Lewat pendekatan filologi, ia memperoleh tiga perangkat ilmu sekaligus dalam satu dayung: penguasaan aksara lewat pembacaan manuskrip, struktur linguistik dan fonetik, hingga analisis teoretis terhadap karya sastranya.

Kini, sebagai Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, ia melihat anomali yang menggelisahkan dalam cara masyarakat merawat akar budaya sendiri. Orang Jawa hari ini jauh lebih nyaman dengan huruf latin ketimbang aksaranya sendiri. "Kita punya bahasa dan aksara, tapi kenapa selalu dipisah? Belajar bahasa Jepang dituntut mengerti Katakana dan Hiragana. Korea dengan Hangeul. Kenapa belajar bahasa Jawa malah pakai latin, dan saat mewacanakan aksara Jawa kok malah banyak yang protes?" gugatnya. Bagi Amrih, aksara adalah jangkar eksistensi. Jika aksaranya tanggal, bahasa kehilangan pijakan, dan nilai sastranya perlahan terkikis habis.

Berangkat dari jejaknya sebagai guru dan keaktifannya di MGMP Bahasa Jawa, Amrih menyadari pentingnya pembenahan cara mengajar dalam proses revitalisasi Bahasa Jawa. Upaya ini kemudian diperkuat oleh kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya pada 2016 yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam lingkungan sekolah. Berbagai pemaknaan muncul, mulai dari bel bertema gamelan, pengumuman berbahasa Jawa, hingga penggunaan aksara Jawa di area sekolah. Langkah tersebut berlanjut pada penyusunan regulasi yang lebih kuat, yakni Peraturan Daerah (Perda) DIY No. 2 Tahun 2021 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa. Lewat Perda dan Peraturan Gubernur tersebut, Yogyakarta menginstruksikan penggunaan aksara Jawa secara masif di ruang publik, seperti plang jalan dan kop surat resmi instansi.

Kebijakan berani ini sempat memantik kerutan dahi di tingkat pusat. Pihak Kementerian Hukum dan HAM sempat menilai Yogyakarta melangkah terlalu jauh bak "negara dalam negara". Namun, Amrih menegaskan bahwa langkah ini adalah bentuk penegakan identitas daerah yang dilindungi oleh UU Keistimewaan. Di bawah Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Permuseuman, fungsi birokrasi tidak hanya sebatas melestarikan, melainkan menciptakan inovasi dan menyediakan wadahnya.

Di tangan Amrih, keluhuran tradisi dituntut bertransformasi menembus benteng teknologi digital di era yang borderless ini. Usai sukses menghelat Kongres Aksara Jawa 2021 yang melahirkan dua standar nasional; SNI-9047 untuk standar font dan SNI-9048 untuk tata letak papan pengetikan fisik maupun digital, perjuangan digeser ke ranah internasional. Bekerja sama dengan Pengelola Alamat Domain Internet Indonesia (PANDI), Dinas Kebudayaan DIY mendaftarkan aksara Jawa ke ICANN dan UNICODE. Tujuannya, menaikkan kelas aksara Jawa dari Label 7 (limited/terbatas) menuju Label 5 (common use).

Cita-citanya presisi: kelak saat siapapun membeli ponsel pintar di belahan bumi manapun, aksara Jawa sudah mengendap manis sebagai keyboard bawaan sistem, sejajar dengan huruf Arab, Mandarin, atau Korea. Bahkan hingga saat ini, usai perjumpaan teknis bersama GKR. Hayu di Sonobudoyo, prosesnya sudah memasuki tahap pembukaan ke public common untuk menjadikan aksara Jawa sebagai second level domain di internet. Sebuah era baru di mana alamat situs web kelak bisa ditorehkan utuh dengan aksara Jawa.

Di ranah kebahasaan, sinergi dibangun bersama Balai Bahasa DIY. Tak hanya menggarap pembakuan ejaan latin, Amrih melontarkan gagasan progresif tentang pengayaan kosakata. Bahasa Jawa dituntut berani melepas ego sektoral dan bersikap inklusif menyerap daya hidup zaman, termasuk, ia mencontohkan, merangkul subdialek regional seperti kosakata kencot dari Banyumasan. Pengayaan ini adalah angin segar bagi para sastrawan Jawa, agar lentur dan kaya diksi saat meracik cerkak maupun geguritan.

Alih-alih hanya bermain di zona nyaman lewat lomba tahunan yang berada pada fungsi pemeliharaan, Amrih memilih untuk mengencangkan fungsi pengembangan untuk melahirkan "jalan tol" bagi ekosistem kebudayaan. Birokrasi diposisikannya sebagai fasilitator yang menjahit kebutuhan para pegiat dan melengkapi apa yang sebelumnya sudah ada, agar semakin ngrembaka. Bahkan saat ini, skema Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) tengah dirancang. Lewat Peraturan Gubernur, penghargaan kepada para pegiat mencakup predikat apresiasi Mardi Bahasa, Mardi Budaya, dan Mardi Aksara. Ini adalah ikhtiar untuk memberikan verifikasi dan penghormatan yang bermartabat bagi para praktisi bahasa di panggung modern dan memastikan aksara dan bahasa Jawa tidak redup menjadi fosil sejarah, melainkan melaju kencang menembus zaman.(JZT)



Angger Sukisna: Basa Jawa iku Babagan kang Vital lan Fatal

Liputan ini berangkat dari sebuah pertanyaan: “Bagaimana revitalisasi bahasa daerah hari ini?” Sebuah benang merah yang dikupas oleh pemerhati budaya, pemain ketoprak, sekaligus pewara kenamaan Yogyakarta, Angger Sukisna. Reporter Mentaok berkesempatan berjumpa langsung di kediamannya, Jomegatan, pada 23 April 2026.

Berbagai ornamen seni melekat erat di rumah seniman berdarah Gunungkidul ini, menegaskan bahwa estetika tradisional adalah jangkar hidup penghuninya. Membedah persoalan bahasa daerah, Angger membuka diskusi “Basa Jawa dan Budaya Jawa itu saling berkait. Wiwit seka seni tradisi, sampai bahasa dan sastra yang diaplikasikan dalam satu bentuk pertunjukan. Itu kan vital dan fatal. Mula kudu bener.” Bagi masyarakat Yogyakarta, bahasa Jawa idealnya diposisikan sebagai basa paugeman—fondasi moral dan keseharian, bukan sekadar pelengkap komunikasi yang asing.

Bagi Angger, bahasa Jawa adalah napas masa kecilnya. "Basa Jawa niku kan bahasa saben dinten. Wiwit saking alit kula sampun nresnani Basa Jawi," kenangnya. Lulus SD, ia bahkan sudah mengkhatamkan 11 tembang macapat yang menceritakan tentang daur hidup manusia, mulai dari maskumambang sampai megatruh. Angger juga mengenang bagaimana kesakralan komunikasi antara murid dan guru pada saat itu. Bagaimana para siswa berlomba lomba membawakan tas dan sepeda saat guru tiba dengan penuh suka cita. Sebuah pemandangan yang sangat asing hari ini.

Namun, kecintaan yang meluap-luap ini harus tumbuh di tengah keterbatasan ruang dan zaman. Angger kecil yang mulai jatuh cinta pada kethoprak, harus berkejaran dengan waktu dan sinyal demi mendengarkan siaran radio favoritnya. Kala itu, transmisi terdekat yang sampai adalah siaran dari Klaten, sehingga ia banyak terpapar siaran kethoprak Surakarta. Itupun dengan suara yang sering hilang timbul.

Yang tak ia sangka, ternyata kecintaannya pada tradisi justru memicu perundungan dari teman sebaya yang menganggapnya aneh. “Dibully, kuno-kuno, saya sampai ngedrop,” ungkapnya. Puncaknya terjadi saat acara pramuka di sekolah. Di saat anak-anak lain sibuk menyiapkan penampilan seni dengan klothekan, Angger justru dengan berani melantunkan bait tembang: “Rarasing, rehhh…” yang seketika disambut riuh sorakan cemooh "Huuu!" satu sekolahan. Meski terpukul, ia menolak menyerah. "Neng tetep tak entekke," tegasnya.

Lulus SMP, Angger melanjutkan studinya ke SMA umum. Kabar tentang keberadaan sekolah seni seperti SMKI dan SMSR belum sampai ke telinganya. Karena minimnya informasi seni di daerahnya pula, saat beranjak SMA ia tak banyak mengakses agenda dan info lomba nembang maupun karawitan. Namun, api kecintaan pada seni dan bahasa Jawa itu terus ia mengalir, hingga akhirnya menemukan ruang tumbuh yang subur di UKM Kamasetra UNY pada tahun 1988, tempat ia mengasah ketajaman berkesenian bersama seniman-seniman tangguh lainnya seperti Dalijo.

Seiring waktu, Angger menyadari keindahan bahasa Jawa terletak pada undha-usuk nya. Struktur ini mengatur bagaimana subjek memosisikan diri di hadapan orang lain dengan penuh rasa hormat. Sayangnya keindahan itu harus berhadapan dengan kemajuan zaman yang terus berupaya menggerusnya. “Sebelum ada keistimewaan, kondisi penggunaan bahasa Jawa sangat menyedihkan. Wong tuwa sing nduwe anak cilik utawa putu nalika berkomunikasi: ‘Namanya siapaaa? Ini simbah kasih 10 ribu, bilang apa? Terimakasihhh...’ Lha piye le arep pinter basa Jawa? Putu mbokya diajak omongan Jawa,” gugatnya tajam. Sebaliknya, Angger menerapkan disiplin ketat di rumahnya. “Di rumah, anakku tak basani. Sampai mereka dewasa tetap tak basani, muring wae tetep basa kok.”

Tidak hanya itu, Angger memandang proses revitalisasi bahasa Jawa juga membentur dinding pragmatisme ekonomi. Angger membongkar realitas di lapangan di mana bahasa jawa kerap dianggap loro sawudhon, telu saurupan—artinya, tidak dihargai atau dihargai murah. "Contoh, MC bahasa Indonesia karo bahasa Jawa, beda kok harganya. Lagu Indonesia kecampuran Inggris, karo sing kecampuran Jawa, honore beda.”.

Namun, angin segar berembus sejak adanya program Keistimewaan. Angger mengapresiasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul yang berupaya mengakomodasi kebutuhan masyarakat lewat program Pawiyatan Pranata Adicara. Meski secara bisnis melahirkan banyak "saingan" baru bagi profesi MC seperti dirinya, Angger justru mendukung penuh program ini untuk membentengi kualitas pranata adicara di lapangan. “Kadang ana wong-wong sing lali sinau basa Jawa. Kadung payu, lali rung pinter. Makanya program pawiyatan yang dilakukan Disbud Bantul masuk untuk njagani wong sing wes payu ndilalah rung pinter, ben ngoyak. Biar bertanggungjawab dengan popularitasnya,” jelasnya.

Sepanjang kariernya, momen ketika ia mengemban tugas sebagai Pranata Adicara full bahasa jawa di Singapura pada 2007, menjadi kebanggaan personal yang tak terlupakan. Disusul Penghargaan Seniman dan Budayawan dari Kabupaten Bantul yang memberinya perasaan bahagia sekaligus bersyukur atas pengakuan yang diberikan masyarakat Bantul akan kiprahnya. Menatap masa depan, Angger melihat Bantul memiliki modal kebudayaan yang luar biasa kaya. "Bantul itu apa-apa duwe, potensi alam maupun budaya. Pedalangan, pengrawit, seniman, budayawan, sampai gak bisa dihitung." Ia berharap seluruh potensi ini terus dirawat bersama. Sebab budaya dan bahasa jawa adalah hal yang bukan hanya vital, tapi juga fatal, jika tidak dijaga dan diterapkan sebagaimana mestinya. (JZT)



Seni Bandongan bertahan dalam Pondok Pesantren

Senada dengan aksara Jawa yang hampir punah, aksara pegon (arab) juga makin tergusur, dahulu para Kyai mengajarkan ke santrinya melalui kitab tafsir dengan aksara Jawa atau pegon. Salah satu perwujudan pembelajarannya melalui seni ngaji bandongan (atau sering disebut juga metode Wetonan) adalah tradisi intelektual khas pesantren salaf di Indonesia. Jika kita membedahnya dari sudut pandang ‘seni’, maka unsur seninya tidak terletak pada kanvas atau panggung pertunjukan, melainkan pada estetika proses penyampaian ilmu.

Inti estetika dari Ngaji Bandongan. Santri memaknai kitab gundul (tanpa harakat) menggunakan simbol-simbol khusus di bawah kata yang disebut makna gandul. Memiliki estetika kode: penggunaan kode seperti m (mubtada'), kh (khabar), atau fa (fa'il) yang ditulis miring menciptakan pola kaligrafi catatan yang unik dan artistik di atas kertas kitab, dan ketelitian visual: Mengatur jarak tulisan tangan agar tetap terbaca di sela-sela baris kitab asli membutuhkan keterampilan visual yang tinggi.

Seni auditif berupa ritme dan dialektika terjadi saat Kyai membacakan kitab, terdapat irama atau ritme tertentu yang konsisten. Ini berupa langgam bacaan; cara Kyai melantunkan teks Arab yang kemudian diikuti dengan terjemahan bahasa daerah (biasanya Jawa, Sunda, atau Madura) memiliki nada yang meditatif dan menenangkan, dan diksi klasik yakni penggunaan kosakata bahasa daerah ‘kromo inggil’ atau bahasa sastra lama menciptakan nuansa estetika bahasa yang sangat dalam dan penuh penghormatan.

Seni performa; yakni teatrikalitas statis. Meskipun terlihat hanya duduk diam, formasi Bandongan sebenarnya adalah sebuah bentuk seni tata ruang dan perilaku (performance art). Ini berupa formasi melingkar, yaitu santri mengelilingi Kyai menciptakan kesan kesatuan dan fokus sentral (konsentris). Juga nampak dalam gestur tubuh dimana gerakan serempak santri saat menunduk untuk menulis dan mendongak untuk mendengarkan menciptakan harmoni visual yang repetitif namun bermakna.

Seni Filosofis yang menumbuhkan kesabaran dan ketekunan. Dalam estetika kontemporer, ‘proses’ sering dianggap sebagai karya seni itu sendiri. Ketelatenan, menyelesaikan satu kitab tebal baris demi baris selama berbulan-bulan adalah bentuk pengabdian yang artistik. Transmisi sanad, adanya hubungan batin antara guru dan murid yang terjalin melalui tatap muka langsung merupakan ‘seni membangun relasi’ yang sangat sakral dalam tradisi pesantren.

Singkatnya, seni dalam Ngaji Bandongan adalah seni merawat tradisi dan ketelitian. Ia adalah perpaduan antara seni menulis (khath), seni suara (langgam), dan seni berperilaku (adab). Disebut sebagai seni karena sistem ini bukan sekadar coretan, melainkan sebuah arsitektur bahasa. Coba bayangkan prosesnya: estetika tata letak, santri harus menulis kode-kode kecil ini secara diagonal atau menggantung (maka disebut gandul) di bawah teks asli. Jika kitabnya penuh, catatan ini akan terlihat seperti jalinan akar yang artistik di sela-sela huruf Arab. Logika Matematika dalam bahasa, memaknai kitab dengan cara ini melatih otak untuk berpikir sistematis. Santri tidak hanya mengerti "arti" kata, tapi tahu "fungsi" kata tersebut secara presisi. Dan tentunya juga multitasking kreatif, saat Kyai membacakan dengan cepat, tangan santri harus menari di atas kertas, memilih simbol yang tepat, sambil tetap mendengarkan intonasi Kyai. Ini adalah sebuah latihan koordinasi motorik dan kognitif yang luar biasa. (TKS)

Launching Font Aksara Jawa Untuk Berbagai Media



Komunitas aksara Jawa Segojabung di tahun 2026 kembali membuat agenda besar dengan tagline Kolaborasi Budaya, 25 Jul 2026 di Mataram Indah Banguntapan Bantul. Kegiatan berupa talkshow dengan tema 'Tipografi Aksara Jawa, mengukir peradaban di era digital', dan 'Tipografi dan Revitalisasi Aksara Jawa untuk Gen z'.

Kolaborasi Budaya berisi pameran karya, talkshow, launching font aksara Jawa, dan ekspresi budaya, dengan penampilan tari golek ayun-ayun, pembacaan sastra dan monolog, keroncong Una-uni dan penampilan Geng Kobra.

Menurut Singgih Indarta ketua Yayasan Segojabung, acara ini merupakan sebuah event puncak dimana sejumlah karya workshop pembuatan font aksara jawa diluncurkan secara serentak dan di aplikasikan di berbagai produk dalam berbagai macam bentuk, jenis dan ornamen.

"Selama lebih dari tiga bulan sebelumnya, di dukung oleh Kementrian Kebudayaan RI, Segojabung menyelenggarkan kelas pembuatan font aksara Jawa, dimana tidak hanya belajar menulis aksara Jawa namun juga membuat font baru aksara Jawa untuk digunakan dalam dunia industri kreatif. Umpamanya font aksara Jawa untuk desain poster berbeda untuk sablon, atau subtitle film," jelas Singgih (25/7/2026).

Peserta kelas pembuatan font aksara Jawa dari berbagai wilayah di Yogyakarta dan sekitarnya, setiap sabtu dan minggu berkumpul di sekretariat Segojabung, dan kemudian pada akhirnya di launching bersama dalam kegiatan kolaborasi budaya ini.

Kegiatan ini didasari bahwa pelestarian aksara Jawa kini tak hanya untuk menjadi media dalam menulis naskah dalam bentuk terbitan buku atau majalah saja, namun harus bisa diimplemetasikan dalam berbagai media hasil produk industri kreatif yang ada di masyarakat termasuk untuk font untuk produk digital.

"Kami sadar bahwa pendekatan pelestarian aksara Jawa harus sesuai jamannya, bagi anak muda font aksara Jawa diperlukan untuk industri kreatif seperti oonten media sosial, game, atau film, sehingga peserta workshop pembuatan font juga ada yang merngarah ke dunia tersebut. Demikian semoga font aksara Jawa bisa lestari tak lekang oleh waktu," kata Singgih. (TKS)

---

sambungan dari hal. 8

Dalam menjalani karir sebagai guru dan ketua MGMP Bahas Jawa, Moko memegang prinsip urip iku urup, urip kudu tansah bisa migunani tumraping sesama, hidup harus selalu bersemangat, dan hidup harus bisa memberikan manfaaat kepada orang lain. Sebagai pemimpin harus seperti yang diajarkan oleh Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara yang berbunyi *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Seorang pemimpin juga harus tegas, bijaksana, dan bertanggung jawab, Kepada para guru bahasa Jawa, Moko berpesan untuk selalu memberikan yang terbaik kepada muridnya agar siswa senang dengan bahasa Jawa, karena kelak akan menjadi penerus dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa. Untuk generasi muda, Moko berpesan agar mau dan senang dengan bahasa Jawa, dengan demikian akan mudah dalam belajar bahasa, sastra, dan budaya jawa. Selain mau dan senang belajar, semoga meraih prestasi sehingga nantinya dapat memperkenalkannya bahasa, sastra, dan budaya Jawa hingga tingkat internasional. Semoga MGMP Bahasa Jawa terus memberikan manfaat kepada para guru bahasa Jawa, murid, dan lingkungan sekitarnya (HYT)

Reyog Wayang Bantul: Warisan Budaya yang Tetap Lestari Melintasi Generasi

Kabupaten Bantul memiliki beragam kesenian tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakatnya. Salah satu di antaranya adalah Reyog Wayang, sebuah seni pertunjukan rakyat yang hingga kini masih hidup, berkembang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan Reyog Wayang bukan hanya menjadi hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi bukti kekayaan budaya lokal yang terus dijaga oleh para pelaku seni dan masyarakat Bantul.

Menurut Dr. Drs. Sarjiwo, M.Pd., dosen tari dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang lahir di Mangiran, Trimurti, Srandakan, Bantul, keberadaan Reyog Wayang telah berusia lebih dari 50 tahun. Sejak beliau masih kecil hingga sekarang, kesenian ini terus berkembang dan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pesisir selatan Bantul.

Awal mula berdirinya Reyog Wayang berorientasi pada seni pedalangan, namun tidak membawakan satu alur cerita secara utuh. Tokoh-tokoh yang ditampilkan merupakan perpaduan dari berbagai kisah besar, antara lain Ramayana, Mahabharata, dan cerita Panji. Oleh karena itu, dalam satu pertunjukan penonton dapat menyaksikan berbagai tokoh wayang yang dipadukan dalam bentuk tarian yang dinamis, penuh semangat, serta diiringi musik tradisional yang khas.

Perjalanan perkembangan Reyog Wayang juga tidak terlepas dari peran para seniman lokal. Salah satu tokoh yang berjasa adalah Trisno Winarto, yang akrab disapa Mbah Tris, ayah dari Dr. Sarjiwo. Beliau dikenal sebagai pembuat kostum sekaligus perias Reyog Wayang. Karya-karya beliau menjadi bagian penting dalam membangun karakter visual para penari sehingga pertunjukan Reyog Wayang memiliki ciri khas yang kuat dan mudah dikenali masyarakat.

Hingga saat ini, Reyog Wayang berkembang di enam kapanewon di Kabupaten Bantul, yaitu Srandakan, Bambanglipuro, Pandak, Kretek, Pundong, dan Sanden. Di antara keenam wilayah tersebut, perkembangan paling pesat terdapat di Kapanewon Srandakan dan Bambanglipuro yang masih aktif membina kelompok-kelompok seni Reyog Wayang. Berbagai sanggar seni terus berupaya melatih anak-anak, remaja, hingga orang dewasa agar kesenian ini tetap lestari.

Seiring perkembangan zaman, Reyog Wayang mengalami berbagai perubahan, terutama dalam aspek tata rias, busana, penyajian pertunjukan, serta penataan panggung. Kostum yang dahulu dibuat secara sederhana kini tampil disesuaikan dengan karakter tokohnya. Meskipun mengalami berbagai perkembangan, masyarakat Bantul tetap memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian Reyog Wayang. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya kelompok seni yang aktif tampil dalam berbagai kegiatan budaya,

Harapan terbesar Dr. Sarjiwo adalah agar Reyog Wayang semakin diakui sebagai identitas budaya Kabupaten Bantul. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, kesempatan tampil yang semakin luas, serta regenerasi yang terus berjalan, Reyog Wayang diharapkan mampu menjadi ikon seni budaya Bantul yang terus bersinergi dalam melestarikan Reyog Wayang sebagai warisan budaya yang membanggakan dan menjadi identitas Kabupaten Bantul sepanjang masa. (NSH)



KAMPUNG AKSARA JAWA "PACIBITA"
(Merawat Aksara Menguatkan Peradaban)

Di balik hingar bingarnya modernitas, ada sebuah sudut pedukuhan di Piyungan, Bantul yang memilih untuk selalu melestarikan dan membumikan aksara Jawa. Di Kalurahan Srimulyo aksara Jawa "*carakan*" bukan sekadar menjadi symbol dan cerita kejayaan di masa lampau, melainkan menjadi bagian dari denyut nadi kehidupan yang selalu dijaga dan dikembangakan oleh sebagian masyarakat yang ada dipinggiran Kali Opak itu.

Kampung Aksara Jawa dikenal sebagai Kampung Bina Aksara Mulya atau Pacibita (*Payak Cilik Bintaran Wetan*) terletak di Jl. Situs Payak, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul. Lokasi ini menjadi destinasi wisata, selain itu kampung aksara Pacibita menjadi benteng pertahanan bagi literasi budaya Jawa.

Ahmad Fikri merupakan tokoh dan penggagas kampung aksara Jawa. Menurutnya aksara Jawa pada saat ini sudah tak lagi banyak dikenal oleh generasi muda dan masyarakat secara luas.

Atas keprihatinan itulah Fikri panggilan akrabnya, mencoba untuk mendirikan pusat pembelajaran aksara Jawa bagi siapa saja yang ingin mengenal kembali jati diri melalui tulisan tulisan dari masa lampau,

Kegiatan di Kampung Aksara ini lahir dari kegelisahan akan hilangnya kemampuan generasi muda dalam membaca dan menulis aksara leluhur. Tujuan utamanya jelas untuk mengedukasi, mengenalkan kembali dan melestarikan aksara Jawa sebagai identitas bangsa yang hampir ditelan oleh zaman.

Sasaran dan fokus kegiatan di Kampung Aksara Jawa menurut Fikri adalah untuk pengenalan aksara dasar dengan cara dan metode bagaimana memahami bentuk dan karakter aksara jawa tanpa menghafal namun dapat mengetahui secara cepat.

Dampak di masyarakat dengan adanya Kampung Aksara Jawa adalah banyak orang yang mulai peduli dengan aksara Jawa. Masyarakat sekitar merespon baik dengan adanya kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan di Pacibita, masyarakat generasi muda dapat mengenali aksara Jawa kembali.

Menurut Ahmad Fikri, selain mengenalkan aksara Jawa kepada anak-anak sekolah dan MGMP di tingkat sekolah, juga diadakan kegiatan kajian serat Jawa bersama santri, juga diadakan kegiatan selapanan yang diikuti oleh masyarakat sekitar setiap Selasa Pon

Pengembangan budaya aksara Jawa di Kampung Pacibita, Srimulyo merupakan langkah nyata dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat Jawa. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, sosialisasi, serta pemanfaatan aksara Jawa dalam ruang-ruang publik, masyarakat tidak hanya mengenal kembali nilai-nilai luhur budaya leluhur, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya daerah.

Keberhasilan program ini tentu memerlukan dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemerintah, tokoh budaya, pendidik, generasi muda, hingga warga Kampung Pacibita secara keseluruhan. Dengan semangat gotong royong dan komitmen bersama, aksara Jawa dapat terus hidup, berkembang, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pengembangan budaya aksara Jawa di Kampung Aksara Jawa Pacibita, Srimulyo dapat menjadi inspirasi bagi wilayah lain dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, aksara Jawa tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi juga menjadi bagian yang aktif dan bermakna dalam kehidupan masyarakat masa kini dan masa depan.(MYD)



SAPI, KUDA, KERBAU SEMBUH DITANGAN PAK DUL "JARAN"



Bagi banyak orang profesi tukang pijat hewan ternak, seperti kuda, sapi, kerbau pasti terdengar sangat asing. Akan tetapi hal ini menjadi salah satu profesi yang langka dan ikonik di kawasan Segoroyoso, Pleret, Bantul. Segoroyoso tidak hanya dikenal dengan sejarah dan alamnya, tetapi juga terkenal sebagai pusat pemeliharaan dan pemotongan hewan ternak.

Di saat teknologi dan ilmu kedokteran hewan semakin canggih, jasa pengobatan tradisional ini tetap menjadi solusi andalan bagi para pemilik hewan ternak yang mengalami kendala pada kesehatannya. Mengandalkan kekuatan fisiknya dan pemahaman mendalam tentang anatomi hewan, Abdul Rachman atau sering dipanggil Pak Dul Jaran telah membuktikan bahwa sentuhan tradisional masih menjadi resep paling mujarab bagi kesehatan hewan ternak yang mengalami cidera di bagian tubuhnya.

Saat ditemui pada Sabtu, 25 April, Pak Dul Jaran mengisahkan bahwa sebuah profesi tak lazim ini sudah dipelajari sejak tahun 1957-1958. Kemampuan untuk memijat yang dimilikinya didapatkan secara turun-temurun dari kakek, dan Pak Mulud yang tak lain adalah orang tua dari Abdul Rachman sendiri. Pada tahun 80-an merupakan tahun pertama baginya untuk menangani pasien secara langsung. Baginya profesi pijat urut pada hewan ternak adalah bagian dari ibadahnya, karena dengan mengobati dan menyembuhkan hewan merupakan bentuk pertolongan sesama makhluk ciptaan-Nya.

Tangan berotot Pak Dul menjadi tumpuan stamina para "atlet" berkaki empat ini. Bukan sembarang pijat, di tangan terapis tradisional ini, ketegangan otot hewan seperti sapi , kerbau, kuda pacu hingga kuda beban akan rileks seketika, lewat teknik pijatan yang diwariskan secara turun-temurun. Inilah bentuk dedikasi dari laki-laki kelahiran Segoroyoso dimana jemari jemarinya berbicara dengan naluri hewan demi menjaga denyut tradisi pengobatan tradisional tetap terjaga.

Dalam melayani pasiennya, Pak Dul jarang sekali melakukan pengobatan di rumahnya sendiri, karena berupaya untuk mengantisipasi cidera lebih parah lagi jika hewan yang sakit harus dibawa kerumahnya. Dalam melayani pasien seringkali dihubungi oleh pemilik hewan yang mengalami gangguan kesehatan dan dia datangi di kandangnya secara langsung. Kata Pak Dul dari beberapa hewan yang pernah ditangani kebanyakan sembuh di tanganya.

Jenis cidera pada hewan yang dipijat adalah kecethit, keseleo, kebeyek, kebahu, dan engkel. Penanganya secara teknis Pak Dul Jaran sudah menguasainya dengan cara dipijat, diurut serta akan mendapatkan ramuan khusus untuk dioleskan pada bagian yang cidera setelah bagian yang cidera dipijat.

Hal yang membuat terkesan dalam menjalani profesi ini menurutnya "sering menyembuhkan kuda balap dan kuda beban dengan cara dirapali atau berdoa memohon kepada Alloh terlebih dahulu", Jelasnya.

Pak Dul Jaran pernah mendapatkan Piagam Penghargaan Anugerah (Upakarya) Budaya dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2024, atas jasanya dalam Upaya Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan di DIY sebagai pelestari pengobatan tradisional pada hewan. (MYD)

KEBUTUHAN BERBAHASA
Dr. Ratun Untoro, M. Hum



“Bahasa ibu adalah bahasa hati Nurani yang dipergunakan manusia untuk konsep kehidupannya sehari-hari”, demikian Ratun Untoro yang saat ini masih aktif bekerja di Balai Bahasa Yogyakarta membuka dialog bersama majalah Mentaok.

Kosa kata yang dipergunakan oleh manusia selalu berkaitan dengan geografis misalnya seorang petani maka, dia akan memiliki banyak sekali perbendaharaan kosa kata yang berkaitan dengan pertanian. Demikian juga untuk kehidupan nelayan maka dia akan kaya dengan kosa kata yang berkaitan dengan kelautan dan ikan. Kehidupan masing-masing manusia akan selalu memiliki kosa kata sesuai dengan habitnya.

Namun seiring perkembangan budaya dan teknologi kosa kata kini tidak lagi merujuk pada posisi geografis semata. Kosa kata asing demikian deras masuk kedalam ranah kehidupan sesuai dengan kebutuhan manusia zaman sekarang yang semakin luas dan terbuka. Manusia leluasa terhubung dengan manusia lain di seluruh dunia. Bahasa berikut kosa kata tentu saja menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi tersebut. Kebiasaan hidup perlahan bergeser sehingga perlahan pula terjadi pergeseran penggunaan bahasa dan kosa kata. Beberapa kosa kata lama dianggap tidak relevan lagi dengan kebutuhan komunikasi sehingga perlahan menghilang.

“Kehilangan satu kosa kata itu berarti kita kehilangan struktur lain di balik kata tersebut,ketika bahasa sudah tidak lagi berbicara tentang konsep geografisnya berarti hidupnya sudah bergantung pada bangsa luar dan akan mengakibatkan kepunahan bahasa”, kata Ratun di kediamannya, Tamanan Bantul.

Konsep revitalisasi sebagai upaya pelestarian kosa kata dan bahasa Jawa dilakukan di antaranya dengan tetap menggunakan kosa kata lama yang dimanfaatkan untuk kosa kata saat ini, contohnya unduh untuk download dan unggah untuk upload. Upaya lain untuk tetap menjaga eksistensi bahasa Jawa adalah dengan penjawaan istilah asing contohnya bensin menjadi bengsin. Ini adalah penjawaan istilah asing / Indonesia yang sekaligus bisa menjadi identifikasi kejawaan seseorang. Penjawaan istilah asing dan Indonesia ini telah dilakukan Balai Bahasa Yogyakarta bekerjasama dengan dinas kebudayaan, dinas pendidikan, perguruan tinggi program studi sastra Jawa dengan membuat pedoman penjawaan istilah asing yang kemudian menjadi kamus bahasa Jawa. Melestarikan bahasa daerah bukan berarti kita kembali ke masa lalu tapi bagaimana bahasa itu juga harus berkembang sesuai dengan zamannya tanpa meninggalkan kejawaannya.

Dengan kita menggunakan bahasa ibu, maka kita telah mengajarkan sopan santun kepada anak kita sesuai dengan kesopanan daerah masing-masing. Seperti dalam bahasa Jawa yang mengajarkan tingkatan berbahasa maka secara tidak langsung kita telah mengajarkan kepada anak kita tentang konsep siapa dan harus seperti apa sikap kita kepada orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa peran bahasa sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter.

Bagaimana dengan minat anak muda terhadap penggunaan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Jawa ? Menjawab pertanyaan itu Ratun yang mempunyai slogan “ngeli ning ora keli” ini mengatakan bahwa berbahasa itu tidak tergantung minat, tapi karena kebutuhan. Manusia akan berbahasa sesuai kebutuhan hidupnya. Namun bila seseorang tidak mempelajari bahasa Jawa maka, dia tidak akan tahu filosofi hidup orang Jawa. (ARW)

Novel Suara Rindu, Angkat Isu Kekerasan Seksual

Rindu adalah tokoh perempuan dalam novel 'Suara Rindu' yang ditulis oleh Dila Sari Octaviana, mengalami peristiwa yang sangat tragis. Ia harus mengalami kekerasan seksual oleh lelaki di rumahnya sendiri.

Novel dengan tema kekerasan seksual umumnya jarang diangkat oleh penulis novel lain. Namun di sini, Dila memberanikan diri untuk mengangkat isu yang terbilang sensitif ini, untuk bisa mengulik sisi lain di balik kekerasan seksual dalam lingkungan rumah tangga, yang selama ini juga cenderung tidak banyak dibahas, baik itu di media massa, media sosial, psikolog, dan sebagainya.

Ada beberapa isu kekerasan seksual yang diangkat dalam novel ini, diantaranya pemerkosaan sedarah, pernikahan siri yang merugikan pihak perempuan, dan masih banyak lagi. Menurut Dila, ketika dirinya kerap melihat kenyataan di lingkungan sekitarnya, dan juga berbagai berita yang ada di media mengenai kekerasan seksual dari sudut pandang perempuan, membuatnya yakin untuk menyelesaikan novel ini.

"Berbagai pengamatan dan informasi yang aku dapatkan tentang kekerasan seksual akhirnya membuatku mantap menyelesaikan novel ini," tambah Dila yang sehari-hari bekerja sebagai guru mata pelajaran Informatika dan Seni Budaya di MTs Saintek Nurul Quran HDWR, Brajan, Wonokromo, Pleret, Bantul.

Novel 'Suara Rindu' setebal 430 halaman, diterbitkan oleh Hikam Media Utama, Baturetno Banguntapan, Bantul. Penulis membaginya dalam 44 bab yang menguraikan alur maju bagi Rindu dalam menempuh perjalanan hidupnya yang penuh lika-liku kekerasan seksual, dimana akhirnya sebagaimana pencarahan, sang tokoh bisa tegar mewujudkan mimpinya ditengah ketercampakan dunia oleh stigma yang diperolehnya dari sudut pandang masyarakat.

Dila sendiri berharap bahwa novel terbaru yang di-launching kali ini dapat memberi kontribusi yang nyata, kaitannya dalam trauma healing bagi para korban kekerasan seksuai di Indonesia. Selain itu, ia juga berharap agar kesempatan ini juga mampu memotivasi anak-anak muda lainnya di luar sana, untuk berani menerbitkan karya tentang topik-topik sensitif lainnya, yang selama ini jarang mendapat perhatian dari masyarakat maupun pemerintah. (TKS)

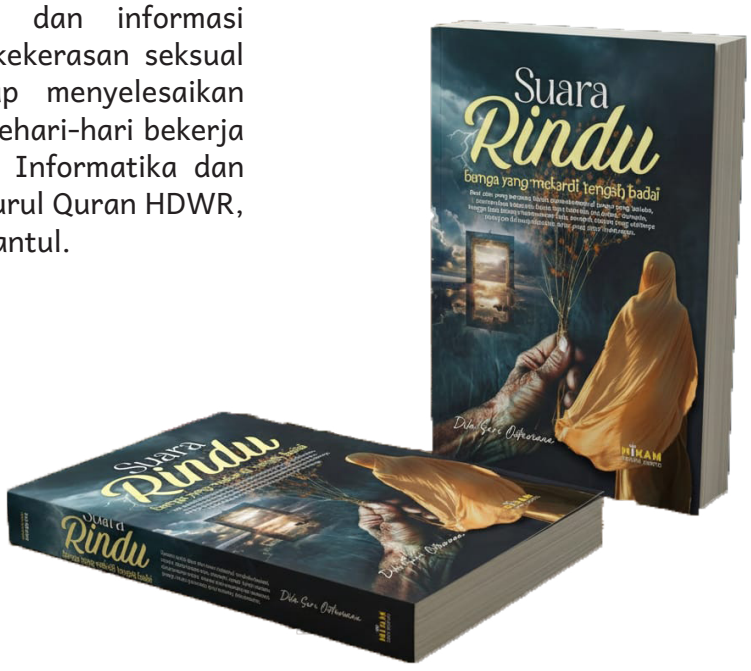

DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)

ꦢꦶꦤꦱ꧀ ꦏꦼꦧꦸꦢꦪꦲꦤ꧀ (ꦏꦸꦤ꧀ꦝꦲ ꦏꦧꦸꦢꦪꦲꦤ꧀)

KABUPATEN BANTUL





DANA KEISTIMEWAAN